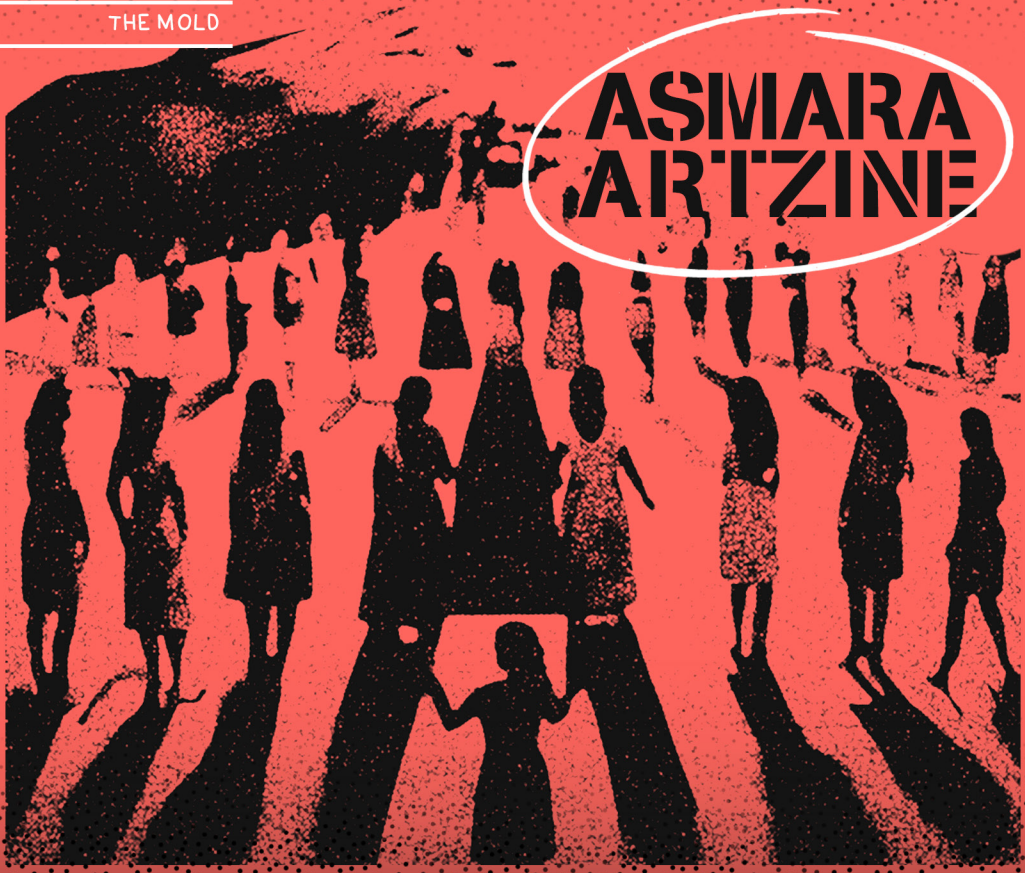
02

EPISODE: BREAKING THE MOLD

ASMARA ARTZINE



CELEBRATING WOMEN - CHALLENGING NORMS - IGNITING EQUALITY

ALODIA YAP - ANZIMATTA - ARYA SUKMA - DIAN SUCI - FITRI DK - NEEDLE N BITCH - ALOYSIA ATHA AYIKPRADNYA- HANNA METHA - GINTANI SWASTIKA - ESTHER - YUNI BENING - LILY ELSERISA AGRIPA - IPEH NUR - LARISSA KLERX - VALERIANA - SHIN - SHEILA SANJAYA - AMALA IKHSANI APRIL KUSUMA - ANISA OCTAVIA - AULIA LATIFA - LOKA - KHALIFAH PURI - BEATRICE - VWXYZ CLESIA CHRITINE- PAU MA LU - SEKAR BESTARI - UMI LUTHFIYYAH-GISELA MARIA - BODHI IA PRAMILLA DEVA - EMMA GOLDMAN - VERA KERSTING - JUKIK TUESDAY LOUDER - HNNY - ZOE BAKER INFERNO.WAV - DESCIYA - BERLIN - WHURRY UP - TEMAN TUMBUH - ANISYAH PADMANILA SARI SAGARA NANDHITA - HANNA METHA - CAKAPUAN - MELANCHOLA - LARISA DANUTAMI - HENDRA ARKAN, ANNU KOETTER - AMBA BTARI - HANDOYO PURWOWIJOYO - KEZIA RANTUNG - AMNINA FIRA KHARIRA

THOSE WHO DO NOT MOVE, DO NOT NOTICE THEIR CHAINS.

Rosa Luxemburg

Breaking The

(Celebrating Women, Challenging Norms, Igniting Equality

**“Feminism is not a dirty word. It does not mean
mean you hate girls that have nice legs and a tan
are a ‘bitch’ or ‘dyke.’ It means you bel**

- Kate Nash, interview with The F-Word

International Women’s Day pertama kali dirayakan pada 19 Maret 1911 di beberapa negara seperti Austria, Denmark, Jerman, dan Swiss. Acara ini didorong oleh gerakan perempuan yang aktif memperjuangkan hak pilih, perbaikan kondisi kerja, dan hak-hak dasar lainnya. Pada tahun 1913, tanggal IWD diubah menjadi 8 Maret dan sejak itu menjadi hari yang diakui secara internasional.

Keputusan untuk memilih 8 Maret terinspirasi oleh perjuangan para pekerja perempuan di pabrik tekstil di New York pada tahun 1908. Pada tanggal tersebut, ribuan perempuan mogok untuk menuntut hak-hak buruh dan hak pilih. Hingga akhirnya para aktivis kesetaraan perempuan memperpanjang IWD menjadi International Women’s Month selama bulan Maret.

Dalam kisah beringas sejarah manusia, narasi perempuan sering kali dihiasi dengan kegigihan, tekad, dan kekuatan yang tak tergoyahkan. Saat kita memilih untuk merayakan International Women’s Month, Asmara Art mempersembahkan pameran seni yang menyelami pengalaman yang mendalam dan beragam dari perempuan. Judul “Breaking The Mold” mencakup inti dari pameran kami. kali ini kami memanggil semua perempuan untuk memikirkan ulang dan mendefinisikan perspektifnya tentang peran dan harapan yang sekian lama telah membatasi perempuan.
Ini adalah seruan tindakan, sebuah undangan untuk berpartisipasi dalam dialog kolektif yang mempertanyakan

Mold

**you hate men, it does not
, and it does not mean you
ieve in equality."**

(2007) -

norma dan memberdayakan perubahan.

"Breaking The Mold" bukan hanya sebuah pameran; ini adalah narasi, sebuah oda yang kuat untuk perempuan yang telah membentuk sejarah dan mereka yang terus memahat jalannya. Ini adalah pengakuan atas perjuangan, perayaan kemenangan, dan seruan untuk masa depan di mana narasi perempuan adalah narasi kesetaraan dan pemberdayaan. Setiap karya dalam pameran kali ini diharapkan dapat menjadi Sebuah Perayaan untuk setiap Perempuan di seluruh penjuru dunia, Menantang Norma-norma yang telah usang, dan Menyalakan Kesetaraan menjadi pelita ditengah kegelapan.

Asmara Art

2024

Redaksi :

Editor: Bodhi IA
Design: Flyingpants.lab
Kontributor: Arya Sukma, Bodhi IA,Pramilla Deva, Emma Goldman, Vera kersting, Jukik Tuesday Louder, HNNY, Zoe Baker, Inferno.Wav, Desciya, Berlin, Whurry Up, Teman Tumbuh, Anisyah Padmanila Sari, Sagara Nandhita, Hanna Metha, CAKAPUAN, Melanchola, Larisa Danutami, Hendra Arkan, Annu Koetter, Amba Btari, Handoyo Purwowijoyo, Kezia Rantung,Amnina Fira Kharira vwxyz

visual artist:
Alodia Yap - anzimatta - arya sukma - dian suci - fitri dk needle n bitch - aloysia atha - Ayikpradnya- Hanna Metha gintani Swastika - esther - yuni bening - Lily Elserisa agripa - ipeh nur - larissa klerx - valeriana - shin Sheila Sanjaya - amala ikhsani - april kusuma Anisa Octavia - aulia latifa - loka - khalifah puri beatrice - Clesia Chritine- Pau Ma Lu - Sekar Bestari Umi Luthfiyyah-Gisela Maria

Untuk mendapatkan versi fisiknya kalian bisa datang ke bar kami di Asmara Art and coffeeshop. Atau unduh, cetak dan sebar gratis sesuai keinginan kalian. cari infonya di IG @asmaraartzine

AAZ! ASMARAARTZINE



Dulu sekali, saat masih di bangku sekolah, saya pernah membaca kalimat, “simplicity is the ultimate sophistication.” Rasanya seperti mendapat tawaran pilihan lain untuk melihat dunia sekitar. Mendadak saya menemukan cara baru menghargai banyak hal dan manusia di sekitar. Banyak dari mereka kemudian bagai kawanan angsa yang tampak tenang di permukaan danau sedangkan kepala-kepala mereka, atau kepala-kepala yang merancang mereka, bagai kaki-kaki kecil yang mengayuh sibuk di bawah air. Sering saya dapati diri terpengaruh, melupakan, lalu diingatkan kembali akan ujaran tersebut sepanjang hidup saya.

Pun saat saya diajak untuk turut serta dalam beberapa kegiatan peringatan Hari Perempuan Sedunia. Bila merayakan dan mendorong terus tumbuhnya keadilan bagi perempuan dan kelompok non-heteronormatif adalah definisi hari perempuan, dan adanya perayaan ini dipandang sebagai salah satu simbol sophistication of the society, maka saya memutuskan untuk melihat dan meresponsnya dengan simplicity, kesederhanaan sejak dalam pikiran.

Dalam mengajak kawan-kawan seniman dan musisi perempuan untuk terlibat dalam pameran Breaking the Mold, tawaran kami cukup sederhana: merayakan bersama hari perempuan dalam definisi tadi. Sesederhana memberikan ruang bagi teman-teman yang ingin turut merayakan, lewat karya-karyanya. Sebab Feminisme, seperti diingatkan oleh teman saya Vivi, tidak hanya menyoal seputar ketubuhan, tetapi juga kelas. Akses terhadap pengetahuan dan platform. Akses terhadap komunitas. Sebab Feminisme, seperti diingatkan oleh Aldi, tidak hanya dalam “orasi-orasi kesetaraan”, tetapi dalam laku keseharian.

Maka kawan-kawan kami hadir sebagai seorang ibu, seorang putri, seorang saudari, seorang teman, seorang profesional, melalui delapan penampilan 41 buah karya berukuran tidak lebih dari A3, membawa ragam konsep dan isunya masing-masing. Mewakili sophistication yang sesungguhnya esensi: normalisasi peran perempuan dan kelompok non-heteronormatif yang setara dan seluas-luasnya.

Bantul, April 2024
Amnina Fira Kharira



Sugiarti Siswadi dan Antikolonialisme

Pramila Deva

Sugiarti Siswadi, seorang penulis perempuan yang produktif sepanjang tahun 1950 hingga 1960an, merupakan bagian dari organisasi seniman Kiri di Indonesia saat itu, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Gerakan perempuan Indonesia pasca pembebasan dan revolusi nasional sangat besar, terutama dengan kesuksesan organisasi perempuan progresif Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dalam menggalang massa dari buruh dan petani perempuan, dan memiliki setidaknya satu juta anggota-menurut klaim mereka. Sugiarti memimpin majalah Gerwani, Api Kartini, bersama penulis perempuan Kiri lainnya, Rukiah Kertapati. Gerwani sendiri menjadi satu-satunya organisasi perempuan yang berani berjuang di arena politik Indonesia masa itu (dan yang terbesar dalam sejarah Indonesia) dengan pencapaian dan upaya luar biasa dalam memberdayakan perempuan, terutama perempuan petani dan buruh, serta melawan penindasan terhadap perempuan secara langsung dalam masyarakat.

Sugiarti sangat produktif dalam menulis cerita pendek, puisi, esai, prosa, dan terjemahan. Dia menggunakan nama pena Damaira saat menulis puisi. Tidak hanya menulis, Sugiarti juga mengorganisir kongres dan acara di organisasinya, bertemu dan berkomunikasi langsung dengan petani dan buruh, mengajar di akademi, dan mengunjungi koferensi

di berbagai negara. Namun, yang paling menginspirasi dari Sugiarti adalah dia selalu menyuarakan kisah hidup orang-orang miskin dan terpinggirkan, perjuangan petani, kekuatan dan pembebasan perempuan dalam tulisan-tulisannya. Dari sudut pandang isi dan cara penulisannya, Sugiarti dapat dikategorikan sebagai penulis realisme sosial. Dia menulis dengan langsung, kuat, dan penuh semangat, dengan nilai-nilai feminisme, antikolonialisme, dan sosialisme yang kuat.

Di tengah Perang Dingin pada tahun 1965, pembunuhan massal dan penindasan sipil yang menargetkan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dilakukan oleh militer Indonesia sepanjang tahun 1965 hingga 1966. Pembunuhan itu dimulai sebagai pembersihan antikomunis setelah upaya kudeta yang kontroversial oleh gerakan yang dituduh dipimpin oleh PKI, militer Indonesia di bawah Soeharto memanfaatkan situasi tersebut (dengan dukungan dari AS dan Inggris, menurut penelitian dan dokumen rahasia yang kemudian dapat diakses secara terbuka). Dengan bantuan paramiliter sayap kanan, militer memburu, menyiksa, dan membunuh ratusan ribu warga sipil Indonesia yang dituduh sebagai 'pendukung komunis'.

Bukan hanya PKI, kelompok lain yang terkena dampak termasuk perempuan Gerwani, serikat pekerja, etnis Tionghoa, mahasiswa Kiri, dan yang diduga kaum Kiri secara umum. Menurut perkiraan yang banyak diterbitkan, setidaknya lima ratus ribu hingga 1,2 juta orang dibunuh. Genosida ini merupakan peristiwa penting dalam transisi ke pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Suharto sebagai presiden selama 32 tahun, penyebaran propaganda antikomunis, dan penghapusan Kiri sebagai kekuatan politik di Indonesia.

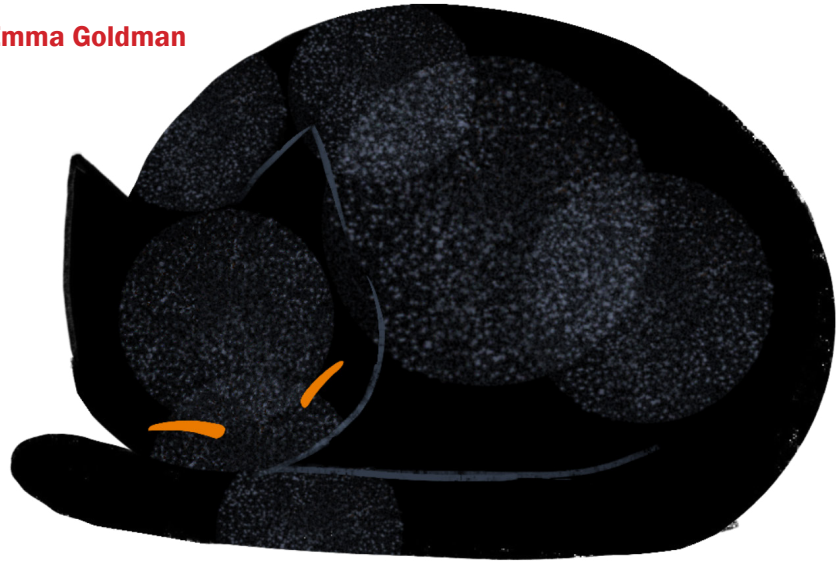
Sugiarti adalah salah satu dari mereka yang terdampak tragedi ini. Sugiarti menjadi tahanan politik yang dipenjara di Bukit Duri (Jakarta) sebelum dipindahkan ke kamp terpencil Plantungan di Kendal (Jawa Tengah). Tulisannya dilarang oleh pemerintah dan menghilang dari peredaran selama beberapa dekade hingga hingga akhirnya dikumpulkan dan diterbitkan baru-baru ini melalui sebuah penelitian. Sayangnya, tidak hanya tulisannya, kehidupan Sugiarti setelah tragedi dan penahanan tidak diketahui. Bahkan tidak ada dokumentasi visual atau foto yang tersisa yang menunjukkan wajah Sugiarti dengan jelas. Seolah-olah dia tidak terlihat; dan tidak pernah ada. Seorang peneliti mengatakan Sugiarti meninggal di Yogyakarta pada tahun 1983.

Jadi tulisan ini adalah upaya untuk menghidupkan kembali semangat, kebesaran, dan dedikasinya terhadap apa yang dipercayainya, serta namanya setelah begitu lama dikubur dan dihapus oleh rezim otoriter Orde Baru. Serta sebagai pengingat bahwa Indonesia memiliki banyak penulis perempuan yang masih belum diingat dan dihapus dari sejarah.

P.D.

Anarki dan persoalan seks

Emma Goldman



Rantai Bertambah Berat dan Semakin Berat

Seorang pekerja, yang kekuatan dan otot-ototnya dikagumi oleh si kaya yang pucat dan lemah, namun kerja kerasnya hampir tidak cukup untuk mengusir rasa lapar, menikah hanya untuk memiliki istri dan pengurus rumah yang harus menjadi budak dari pagi hingga malam, dan harus berusaha sekuat tenaga untuk menekan pengeluaran. Sang istri begitu dilelahkan oleh upaya tanpa henti untuk mengakali upah suaminya yang jumlahnya sangat menyedihkan agar mampu menopang keduanya, sehingga dia menjadi mudah tersinggung dan tidak lagi mampu menyembunyikan kehausannya akan kasih sayang kepada tuan dan pemiliknya, sayangnya, sang suami malah langsung berkesimpulan bahwa harapan dan rencananya telah pupus, dan mulai berpikir praktis bahwa pernikahan adalah kegagalan. Ketika pengeluaran malah bertambah besar bukannya mengecil, sang istri yang telah kehilangan seluruh keberdayaannya, yang dimilikinya waktu menikah, juga merasa dikhianati, dan setelah menikah kecantikannya habis dalam waktu singkat oleh karena selalu hidup dalam keresahan dan ketakutan akan kelaparan. Dia menjadi putus asa, mengabaikan tugas rumah tangganya, dan karena antara dirinya dan suaminya tidak ada ikatan cinta dan rasa simpati yang memberi

kekuatan menghadapi penderitaan dan kemiskinan di hidup mereka, alih-alih saling mengandalkan satu sama lain, mereka malah menjadi lebih renggang, semakin tidak sabar dalam menghadapi kesalahan satu sama lain. Suaminya tidak mampu untuk datang ke klub seperti si jutawan, tetapi dia pergi ke bar dan mencoba menenggelamkan penderitaannya dalam segelas bir atau wiski. Istri yang malang dari suami miskin, terlalu jujur untuk mencari keteduhan dalam pelukan kekasih, dan terlalu miskin untuk mendapatkan hiburan yang layak bagi dirinya. Ia bertahan di tengah lingkungan kumuh dan setengah manusiawi, yang dia sebut rumah, dan dengan getir menyalahkan kebodohannya sendiri karena menjadi istri seorang laki-laki miskin.
Namun tidak ada cara bagi mereka untuk berpisah.

Namun Mereka Harus Mengenakannya

Betapapun menyakitkan rantai di leher mereka yang dipasang oleh hukum dan Gereja, namun rantai tersebut tetap tidak dapat putus, kecuali mereka berdua yang membuat keputusan, agar mengijinkan rantai tersebut diputuskan.

Jika pun hukum bersedia untuk memberikan mereka kebebasan, maka setiap detil kehidupan pribadi mereka akan diungkap ke publik. Sang istri dihakimi masyarakat dan seluruh hidupnya rusak. Ketakutan akan aib ini sering menyebabkan sang istri hancur di bawah beratnya tekanan beban kehidupan pernikahan, tanpa berani protes terhadap kebiadaban sistem yang menghancurkan hidupnya dan sesama perempuan lainnya. Orang kaya bertahan dalam pernikahan untuk menghindari skandal – orang miskin bertahan demi anak-anak mereka dan karena ketakutan akan penghakiman masyarakat. Hidup mereka adalah kesinambungan dari kemunafikan dan tipu daya.

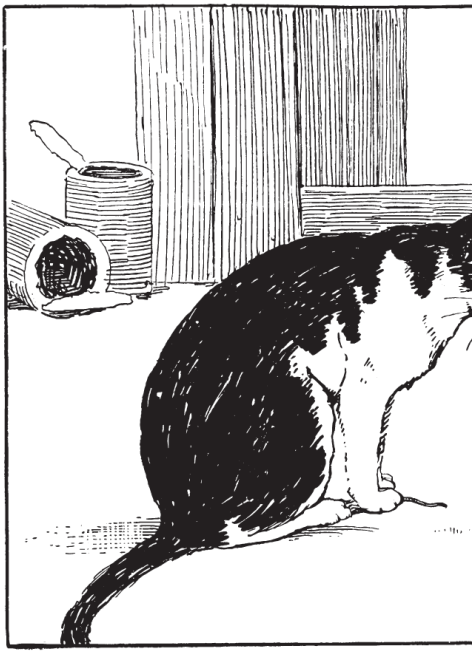
Perempuan yang menjual kenikmatan, dapat bebas meninggalkan laki-laki yang membelinya kapan saja, sementara “istri yang terhormat” tidak dapat melepaskan diri dari ikatan yang menyakitinya.

Segala jenis hubungan yang bukan dipersatukan oleh cinta adalah pelacuran, baik yang disetujui oleh Gereja dan masyarakat, atau bukan. Hubungan-hubungan demikian melecehkan moral dan tatanan masyarakat yang sehat.

Sistemlah yang Sepatutnya Disalahkan

Sistem yang memaksa perempuan untuk menjual kewanitaan dan kebebasannya kepada penawar harga tertinggi, adalah cabang dari sistem jahat yang sama, yang membuat sedikit orang mendapati hak untuk hidup dalam kemewahan hasil produksi sesama manusia-manusia lain, 99 persen di antaranya harus bekerja keras dan menjadi budak sejak dini hingga akhir hayat, setengah mati supaya jiwa raganya mampu bertahan, sementara hasil kerja keras mereka diserap oleh segelintir vampir yang dikelilingi segala kemewahan yang dapat dibeli dengan uang.
Perhatikan sejenak dua gambaran dari sistem sosial abad kesembilan belas ini.

Lihatlah rumah-rumah orang kaya, istana megah dengan perabotan-perabotan mahalnya mampu memberi kenyamanan ribuan laki-laki dan perempuan yang membutuhkan. Lihatlah pesta makan malam anak-anak mereka, harga sebuah hidangan makan malamnya sanggup memberi makan ratusan orang yang kelaparan, yang menganggap untuk bisa makan roti dibasuh air pun sudah merupakan kemewahan. Perhatikanlah para pecandu mode, saat mereka menghabiskan hari-hari mereka merencanakan kesenangan untuk diri mereka sendiri- teater, bola, konser, kapal pesiar, bepergian dari satu belahan dunia ke belahan dunia lain dalam pencarian gila-gilaan akan kesenangan dan kenikmatan. Dan kemudian perhatikan dan lihatlah orang-orang yang bekerja untuk membantu orang-orang kaya memproduksi kekayaan mereka, sehingga memungkinkan mereka membeli kemewahan berlebihan dan tidak wajar tersebut.



Gambaran Lain

Lihatlah mereka digiring ke ruang bawah tanah gelap dan lembab, di mana mereka tidak pernah menghirup udara segar, berpakaian compang-camping, membawa banyak penderitaan dari ayunan bayi hingga ke kuburan. Anak-anak mereka berlarian di jalanan, telanjang, kelaparan, tanpa kasih sayang atau perhatian, tumbuh dalam kebodohan dan takhayul, mengutuki hari kelahiran mereka. Perhatikan dua situasi mengejutkan yang sangat kontras ini, anda para moralis dan filantropis, beritahu saya siapa yang seharusnya disalahkan! Mereka yang pada akhirnya memilih jalan prostitusi, baik legal atau tidak, atau mereka yang mendorong korban ke dalam demoralisasi tersebut? Penyebabnya bukan terletak pada prostitusi, tetapi pada tatanan masyarakat







itu sendiri, yaitu dalam sistem yang penuh ketidaksetaraan dalam kepemilikan harta, juga negara dan Gereja. Dalam sistem yang melegalkan pencurian, pembunuhan dan penindasan terhadap perempuan yang tidak bersalah serta anak-anak yang tidak berdaya.

Obat Bagi Kejahatan

Bila monster ini tidak dihancurkan, maka kita tidak dapat terbebas dari penyakit yang ada di Senat dan seluruh jajaran publik, dalam rumah-rumah orang kaya, sebagaimana di barak-barak orang miskin. Manusia harus sadar akan kekuatan dan kemampuan mereka, mereka harus merdeka untuk memulai hidup baru, hidup yang lebih baik dan lebih mulia.

Prostitusi tidak akan pernah bisa ditekan dengan cara yang digunakan oleh Pendeta Dr. Parkhurst dan para reformis lainnya. Prostitusi akan tetap ada selama sistem yang melahirkannya masih ada. Ketika semua reformis ini menyatukan upaya mereka dengan orang-orang yang berjuang menghapus sistem yang melahirkan segala kejahatan, dan mendirikan sistem berdasarkan kesetaraan yang sempurna — sistem yang menjamin hasil penuh dari kerja keras setiap anggota, laki-laki, perempuan atau anak-anak, dan hak yang sungguh setara untuk menikmati pemberian alam dan untuk mendapatkan pengetahuan tertinggi — perempuan akan mampu menopang diri sendiri dan mandiri. Kesehatannya tidak lagi diremukkan oleh jerih payah dan perbudakan tiada henti, ia tidak akan lagi menjadi korban laki-laki, sedangkan laki-laki tidak lagi dirasuki nafsu dan kebuasan yang tidak alami dan tidak sehat.

Mimpi Anarkis

Masing-masing laki-laki dan perempuan akan memasuki pernikahan dengan kesiapan fisik dan kepercayaan moral satu sama lain. Masing-masing akan mencintai dan menghargai satu sama lain, serta akan saling bekerja tidak hanya untuk kesejahteraan mereka saja, namun dengan kebahagiaan tersebut, mereka akan memiliki mimpi akan kebahagiaan umat manusia secara universal. Keturunan dari hubungan yang demikian akan memiliki pikiran serta tubuh yang kuat dan sehat, juga akan menghormati dan menghargai orang tua mereka, bukan karena hal itu merupakan kewajiban mereka, tetapi karena orang tua mereka layak.

Mereka akan dididik dan dipelihara oleh seluruh komunitas, merdeka untuk menuruti kata hati mereka, dan tidak perlu ada keharusan umtuk mengajari mereka cara menjilat dan memangsa sesamanya. Tujuan hidup mereka bukan untuk berkuasa atas saudara mereka, tapi untuk mendapat penghormatan dan penghargaan dari setiap anggota komunitas.



Perceraian Anarkis

Jika hubungan pria dan wanita terbukti tidak memuaskan dan tidak menyenangkan bagi mereka, mereka akan berpisah dengan tenang dan baik-baik, dan tidak melecehkan hubungan pernikahan dengan melanjutkan hubungan yang tidak akur.

Alih-alih menyalahkan korban, apabila para reformis masa kini mau bersatu memberantas penyebabnya, maka prostitusi tidak lagi akan mencemarkan kemanusiaan.

Menekan satu kelas dan melindungi yang lain adalah hal yang lebih parah dari kebodohan. Ini adalah tindak kriminal. Janganlah anda semua, laki-laki dan perempuan bermoral, memalingkan wajah.

Jangan biarkan prasangka memengaruhi Anda: perhatikan masalah dari sudut pandang yang tidak bias.

Jika kehidupan pernikahan tidak merampas kehormatan dan penghargaan anda atas diri sendiri, jika anda mencintai anak-anak anda, Anda harus, demi diri sendiri dan anak-anak, meraih emansipasi dan menggapai kebebasan. Dan hanya sampai hal itu dapat terwujud, maka kejahatan perkawinan akan berhenti.

Judul asli:
Anarchy and the Sex Question
Penulis:
Emma Goldman
Sumber:
The Anarchist Library
https://antifeministfeministclub.wordpress.com/
Penerjemah:
Gia



OTW

OCCUPY THE WALL

interview with

VERA KERSTING

Exploring Boundaries and Artistic Experimentation

Vera Kersting, born in 1997, is an artist from the Netherlands who intertwines her painting practice with performance, documentary filmmaking, and writing. Her visual language and practice are characterized by a collision of fetishism, spectacle, and madness. It's an exploration of contemporary and historical power structures that manifest in absurd excesses, whether gruesomely visible or obscured by a blanket of glare.

Vera endeavors to transcend boundaries, such as the boundary between past and present, physical and mental space, tangible and virtual reality, object and subject, or human and other beings. She addresses our manic attempts to fill the spiritual void that haunts our contemporary lives. Rawness, desire, metal, and flesh meld into one through a complex layering of brushstrokes, collage techniques, choreography, and editing processes.

Bodhi IA (B): How do your experiences and background influence your artwork, particularly in terms of materializing subjects, times, emotions, and media within a single image?

Vera Kersting (VK): I have interests in and experiences with different media. Before painting became my 'main focus', I was really dedicated to fashion & costume design. Because storytelling and emotional expression is an important part of my creative process, I felt limited by the materiality and the long technical process of sewing and pattern making. Even though I learned a lot about different materials by making costumes, I wanted to extend my practice to different media. I started to express myself in painting and later I further my artistic experimentation by engaging in crossovers between painting and installation, costume, sound, text and film.

In terms of background and time, I'm interested in the influence of the past. Historical power structures, family backgrounds and my personal past that always haunts the present time.
Since my parents worked full time, I'm partly raised by my Javanese grandma. When I was around ten years old, she started to talk about her experiences in the Japanese Camp in Indonesia. She shared her memories about the torture techniques of the Japanese soldiers and the way she resisted. Unlike these heavy subjects, she told these stories with a sense of (non-intentional) humor. Even though she was in her 70s, her memories were from a youthful perspective. My grandma lived in the past, she never really left Indonesia. The older she got, the more she went back in time.

Later I wrote her stories down in poems: short anecdotes after each other. Not only in an attempt to keep her alive, I wanted to understand her pain. This resulted in paintings, video's and a study of Indonesia's history from its colonial past to the Suharto regime.

My interest in (family) history and personal experiences created a specific language that's marked by violence, fetisjism and emotional expression.The past always influences the now. It is inescapably linked. The idea of a linear timeline is just one way of understanding the concept of time: it is not necessarily the truth.

B: You've mentioned the significant role of boundaries in your artwork. Could you provide further insights into how these boundaries affect and manifest in your work?

VK: Boundaries have a significant role in my artworks, but I use this term also in a poetic way. Even when a border is taken very seriously, it's often more poetic than real. Like the border of a country. There is no literal border, it's more like a political agreement about a fantasy 'line' (a fantasy that has a lot of consequences). But these illusionair borders exist in many ways.
For example what I explained before, the past and the present that can exist at the same time. Or the transition between life and death. I saw the process of death really closely as a kid with one of my parents. I noticed that a person is not just dead from one moment to



another. It's a process. We are all in this process of dying. Humans, plants, other animals. The different seasons express this very well. It's just an example. Another example is the boundary between people. In an individualistic society, this border is quite strong. In a social community, people are closer to each other. There is less like a boundary between one person and another. (I could keep going with my examples). In my work, these boundaries exist in concept, but also on a plastic level. Different techniques, materials and layers meet in one work. Sometimes a boundary appears abruptly and another moment different elements (such as body parts, objects, colors) fade in each other.

A quite literal example of my work in the exhibition 'Pseudopodia' is a 5 meters long canvas that is extended by a wooden frame. Different appropriated objects are added to the work, which makes that it's not clear where the painting starts and ends. Because of the big size of the work (in total around 9 meters) and the bowing form of the wooden frame, the viewer seems to be part of the scene.

B: In your artist statement, you discuss the role of color in your artwork and its influence on atmosphere and emotion.



How do you select and arrange colors in your artwork to achieve specific effects?
To express yourself, you choose a technique. Words, color, and sound can be a tool for this. In textual language there are different words to express for example a feeling. Depending on the word choice and the arrangement of the words, it can sound clinical, poetic or formal. With visual language you need a technique as well, such as color, contrast and composition. I take the color yellow to give an example for this. If you want a cold atmosphere, you can place yellow next to blue. If you place yellow next to red it will be perceived as warm. Also, contrast in color is important. Green and red are contrasting colors, so it can make the painting more dramatic.

B:. You speak about the meeting of seemingly conflicting emotions in your work, such as humor and suffering, comfort and longing. Could you explain how you achieve this blend in your artwork?
VK: The dynamic between humor and suffering interests me. It shows the flexibility of humans and how we deal with tragic events. Humor is important, it makes life bearable and it connects. Humor can be found in tragedy and within humor there is often a certain pain.Humor is a form of comfort as well. It has the ability to bring lightness in a dark moment. And longing, humans often desire something that they don't have: a desire to more and better. It creates frustration and (inner) conflict. At the same time, love, comfort and contentment is also a human trait. Even opposites happen at the same time, in the same person.

B:Techniques, materials, and layers play a crucial role in your artwork. Could you elaborate on your creative process and how you choose to utilize various techniques and materials?
VK: I think I answered this on a previous question already, but I will add something.

The idea of layers can be interpreted on a plastic level (in paint) or in a philosophical way. The things we perceive are almost never the way they really are. There is more. I'm interested in hidden parts. An interpretation you don't expect, a reality for what you have to look a bit closer, dive a bit deeper. Sometimes it takes time and effort to experience it. These 'things' seem to be a certain way, but the truth is different. To enter hidden places you have to break through several layers, which are created by the process. This layering is not something that is in control, it just happens in the process and comes from different sides in different shapes. But sometimes you take a break, look, think, take things away, add something new etc. It creates choices as well and curiosity to what's underneath or behind several coats.

B: In your artist statement, you mention your questioning of the contexts surrounding art presentation, the making process, and tangible application. How does this critical perspective shape your artwork, especially in its relation to activism?
VK: I think it's important to be aware of the context your work is presented and the power structures in the contemporary (and historical) art world. For example — What does it mean that big companies and banks, who invest in weapons, are sponsors for art institutions? I think this 'indirect' connection is not innocent. Although I know you have to make compromises as an artist in order to survive. Another question that keeps me thinking is, who or what is art serving — who or what profits from it? We shouldn't confuse the act of making art with the (economic and institutional) art system. I think art institutions should be ruled by artists instead of business people and it should serve people instead of itself and capital. I think that when different people notice there is something wrong with the contemporary (art) system, it's important to take the freedom to create a parallel system. For this, you sometimes have to adjust your (imposed) perception of success.

B: You mention attempting to understand the relationship between art and activism. How do you see the role of art in influencing social or political change?
VK: I came to Yogyakarta to understand the relation between art and activism from an Indonesian perspective. I did an internship with Taring Padi in Yogyakarta. What interests me is that their art serves their social ideals, instead that their conceptual ideas serve their artistic career. This is an important aspect, because this attitude leads to art activism that moves independently from the established art world: that enables artists to take risks. There are several art collectives and artists with this attitude in Indonesia. I also like the strong feeling for the community in Yogyakarta. The western art history is dominated by this romantic idea of an artist being alone in his studio isolated from society. This is in contrast with the more social, people oriented art scene in Yogyakarta. Besides that, art activism in western art history is often more theoretical than practical. I wanted to experience in what way these artistic theories can be practiced as well. How to organize this.

B: As an artist, how do you view the role of traditional boundaries between visual arts, installation, sound, text, and costume in your artwork? How does this influence your artistic expression?
VK: I think these boundaries aren't needed, but it can create focus to learn a specific technique. Focusing on one specific media helped me to concentrate on techniques and materiality of a discipline. In a (digital) world that gives you constant access to (and insists on) so much different information, it's sometimes good to create less options for yourself. When I designed costumes I was really dedicated to this. It consumed all my time. Later the same happened with painting. When I mastered these techniques, I applied them in other disciplines as well. Different media influence each other now, such as film, textile design, writing, collages, painting, installation, performance, costume design and music.

B: In your artist statement, you talk about transgression occurring through crossing boundaries. How do you interpret and achieve this transgression in your artwork?
VK: By crossing a boundary, you address it. Different subjects and experiences, which seem to have nothing in common, find a kinship in my work (Life and death, sex and violence, fiction and reality, subject and object, humor and suffering). Boundaries appear within fetishism as well: body parts or objects being isolated from the whole (a certain illusionary border). Because the whole is unable to fulfill the desire of the fetisjist, he projects his desires only onto a separated part. This is self-deception. An obsession with

"I think artinstitutions should be ruled by artists instead of business people and it should serve people instead of itself and capital. "(VERA KERSTING)

something, a splendid shell of void, outside ourselves. This phenomenon is reflected in society at various levels. 'The Society of the Spectacle', that Guy Debord wrote in the 1960s, has never been more relevant.
So transgression is an excess that can be interpreted on several levels (social standards, taboos, mental borders, the boundary of our body...)

B: Finally, what are your long-term hopes and goals as an artist, especially in the context of artistic experimentation and critical questioning about the relationship between art and the surrounding world?
VK: My long term hope is that I find a way where my (political, social) ideals and artistic practice meet each other. I'm aware of the fact that art has often failed political goals, but there are some examples that inspired me. Such as the reforestation project of Sebastião Salgado. If humans have the power to destroy the earth, we should have the ability to recover it as well.

VISIT:
https://www.verakersting.com/

MENGENAL LEBIH DEKAT

tuesday louder

Dalam perjalanan yang tak terduga melintasi lorong-lorong urban, kita sering kali menemukan keajaiban di balik kesederhanaan. Itulah yang tercermin dalam kolaborasi yang menggetarkan jiwa antara berbagai musisi dan kolektif subkultur yang bernama ‘tuesday louder’. Mereka tidak hanya sekadar menelusuri jalanan, tetapi juga menghidupkannya dengan semangat kolektif yang memainkan musik dan menciptakan ruang bagi ekspresi yang bebas. Keterlibatan mereka dalam penutupan pameran Asmara Art bertajuk ‘Re-Tra’ (Rekonsiliasi Tragedi. 29 januari - 26 februari 2024 di Asmara Art & Coffee shop) menjadi titik pijar yang menarik bagi kita untuk mengetahui lebih jauh tentang perjalanan, inspirasi, dan visi mereka. Dalam wawancara ini, kami berbincang kepada jukik untuk mencari tahu bagaimana Tuesday Louder” dapat menghadirkan harmoni di tengah-tengah kekacauan.



Bagaimana ide dan inspirasi di balik pembentukan Tuesday Louder (TL) sebagai kolektif musik jalanan, dan apa tujuan utama TL?

TL: Tempat tongkrongan kami (angkringan lancar jaya) libur di hari selasa dan kebetulan juga tiap hari angkringan tsb play music pake spiker. Karena kosong yaudah kita pake

Dapatkah Anda berbagi pengalaman yang paling berkesan dari event-event yang telah diadakan di pinggir jalan Wijilan bersama warga sekitar setiap hari Selasa?

TL: Ada beberapa kontributor yang spontan perform karena kebetulan lewat dipanggil (Holandia98), atau dibawa teman kami lalu naik panggung (Dis Fig). Benar-benar pengalaman yang megejutkan.

Bagaimana Tuesday Louder mengatasi tantangan dalam berkolaborasi dengan berbagai sub kultur musik yang berbeda-beda?

TL: Menurut kami bukan merupakan sesuatu hal yg sulit karena tempat kami (wijilan) memang tempat tongkrongan dari lintas subkultur (grafiti, punk, hardcore, hip-hop, dll) dari era 2000an-sekarang semua ngeblend aja dan ngalir.

Sejauh ini, bagaimana respons masyarakat Yogyakarta terhadap inisiatif Tuesday Louder, terutama dalam konteks menghadapi isu-isu sosial yang ada di kota ini?

TL: A

Dalam konteks musik jalanan, apakah ada pesan khusus yang ingin disampaikan Tuesday Louder kepada khalayak ramai?

TL: Petakan kampung/desamu gunakan, manfaatkan, bangun, dan bersenang2an

Dalam upaya mereka untuk berbagi kebahagiaan melalui musik, apakah Tuesday Louder memiliki rencana atau projek khusus yang ingin diwujudkan di masa depan untuk lebih memperluas dampak positif mereka?

TL: Ngaya-ngaya festival

Dalam konteks isu sosial di Yogyakarta, bagaimana Tuesday Louder berusaha merespons atau mengangkat perbincangan mengenai masalah-masalah tertentu melalui musik jalanan?

TL: Seiring berjalannya waktu tuesday louder sendiri menurutku jadi alternatif jawaban dari isu-isu sosial di jogja seperti klitih yg sedang trending. Sedikit cerita dalam tim kami ada seorang residivis kasus pembacokan beberapa thn yg lalu dan menurut ceritanya sudah pernah menduduki posisi yg cukup strategis di suatu geng dijogja. Seiring berjalannya waktu dari yg dulu tiap hari membawa “gaman” sekarang berganti membawa controller hehe

Bagaimana pengaruh keberadaan Tuesday Louder di pinggir jalan Wijilan terhadap keseharian warga sekitar, terutama dalam menciptakan ruang bersama untuk berbagi kebahagiaan?

TL: Respon dari warga jelas pasti ada positif dan negatif walaupun pasti banyak negatifnya haha. Tapi ya memang menurutku karakter kampung di jogja memang seperti itu. Mereka kaget karena awalnya yg skalanya kecil-kecilan (tanpa ijin) kemudian membesar banyak orang datang ditambah musik yg sering main musik elektronik dengan visual lampu2 disko jadi kyk lgsg disimpulkan “oh kae ming do mabuk2” wkw. Terus rasan2 di semua platform kampung(grup wa, masjid, arisan, rt, rw, dll) polisi dateng ya gt lah wkwk. Tapi itu yg jadi seru sih menurutku karena yo panggone bareng-bareng dan karakter e cen ngono. Nek wong jowo yo “digelar digulung” emang harus ada kritik lalu negosisasi dan deal.

Dalam karya-karya musik dan event-event mereka, apakah Tuesday Louder memiliki pesan khusus terkait kesetaraan gender, dan bagaimana TL memandang isu kesetaraan gender yang mulai banyak diperbincangkan kembali akhir-akhir ini?

TL: Jujur saja secara keanggotaan kami isinya laki2 semua, dan mengenai isu kesetaraan gender belum ada pesan khusus. Mungkin baru sebatas edukasi dengan perlakuan2 kepada teman2 khususnya di kampung wijilan untuk tetap menjaga suasana ruang yang inklusif bagi semua gender, kalangan, dan generasi.

Sejauh mana Tuesday Louder melibatkan warga lokal dalam proses kreatif mereka, dan apakah ini berdampak pada keberagaman musik dan pandangan yang dihadirkan?

“...Sedikit cerita dalam tim kami ada seorang residivis kasus pembacokan beberapa thn yg lalu dan menurut ceritanya sudah pernah menduduki posisi yg cukup strategis di suatu geng dijogja. Seiring berjalannya waktu dari yg dulu tiap hari membawa “*gaman*” sekarang berganti membawa controller hehe”

TL: Karena kami tidak berlandaskan akan satu genre musik jadi ya sangat berdampak. Jadi tau akan ketertarikan dari masing-masing warga yg kemudian bisa di mainkan/ perfomkan di panggung tuesday louder.

Dalam menghadapi tragedi kemanusiaan global, seperti perang, perampasan ruang hidup atau sistem yang menindas, bagaimana Tuesday Louder menggunakan musik sebagai alat untuk menginspirasi perubahan atau membangkitkan kesadaran?

TL: Kami tidak suka perang dan kami cinta damai. Stop perang stop membunuh orang mari bersenang-senangKami tidak suka perang dan kami cinta damai. Stop perang stop membunuh orang mari bersenang-senang

Apakah ada elemen-elemen khusus dari budaya Yogyakarta yang tercermin dalam karya-karya Tuesday Louder, dan bagaimana hal ini memengaruhi cara mereka menyampaikan pesan sosial melalui TL?

TL: A

Bagaimana Tuesday Louder menjaga keseimbangan antara mempertahankan akar budaya lokal dan merangkul pengaruh global dalam aktivitas di hari selasa?

TL: Dengan mengawinkan antara kedua budaya besar tersebut, menjadi budaya baru yang harapannya bisa mempengaruhi budaya bermusik global juga haha

Dalam proses kreatif, apakah Tuesday Louder berusaha untuk menghadirkan narasi yang mungkin terabaikan atau kurang diwakili dalam media mainstream?

TL: Do it yourself. Empower each other

Sebagai agen perubahan sosial, bagaimana Tuesday Louder mengukur dampak positif mereka dalam membangun komunitas dan menciptakan ruang bagi refleksi dan dialog sosial melalui musik?

TL: Kampung yg mandiri dan berdaya

CPTLSM.CRMNL

KILLING LIFE

Replace the system

with new system.



Lenyapnya Kapitalisme Tidak Berarti Lenyapnya Patriarki

Zoe Baker

Orang seringkali mengklaim bahwa penghapusan kapitalisme akan otomatis menghapuskan patriarki. Argumen ini biasanya bertumpu pada cara berpikir khusus tentang hubungan antara ekonomi dan masyarakat. Saya akan menyebut cara berpikir ini sebagai *determinisme ekonomi*. Menurut penganut determinisme ekonomi, masyarakat terdiri dari dua lapisan yang berbeda dan terpisah: 1) *Basis ekonomi* dan 2) *Suprastruktur*. Basis ekonomi terdiri dari kekuatan-kekuatan produksi yaitu teknologi dalam suatu masyarakat dan kapasitas manusia dalam menghasilkan barang-barang tertentu, dan hubungan-hubungan produksi yaitu hubungan-hubungan sosial yang menyebabkan proses produksi terjadi, contohnya adalah kerja upahan.

Suprastruktur adalah seluruh aspek lainnya dalam masyarakat, termasuk beragam bentuk kesadaran dan dalam masyarakat tertentu termasuk suprastruktur hukum dan politik, yaitu negara atau pemerintahan dan aparat hukum yang menyertainya. Isi dari suprastruktur secara umum ditentukan oleh isi dari basis ekonomi, dan secara khusus oleh cara produksi yang dominan. Penentuan ini sebagian besar mengambil bentuk *basis ekonomi yang membentuk suprastruktur sehingga suprastruktur memungkinkan reproduksi basis ekonomi*. Suprastruktur juga menentukan basis ekonomi, tapi basis ekonomi tetaplah yang utama.

Dalam pandangan ini, patriarki merupakan salah satu komponen suprastruktur dan maka ia ditentukan utamanya oleh basis ekonomi dan dibentuk sedemikian rupa sehingga memungkinkan reproduksi basis ekonomi. Misalnya, perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga

tidak berbayar karena hal tersebut menjamin reproduksi kelas pekerja, seperti suami yang makanannya dimasakin istri, atau anak-anak, yang akan merupakan calon pekerja di masa depan, diproduksi dan dibesarkan. Karena pekerjaan ini tidak dibayar maka kapitalis tidak perlu membayar seluruh biaya reproduksi kelas pekerja sehingga mereka dapat memperoleh lebih banyak keuntungan. Atau, laki-laki dari kelas pekerja menganiaya istri mereka karena diri mereka sendiri teralienasi dan tertindas di bawah kapitalisme. Mereka melampiaskan rasa frustrasi dan kemarahannya pada istri mereka, bukan pada atasan mereka.

Kemudian ada anggapan bahwa patriarki bertumpu pada fondasi perekonomian kapitalis dan oleh karena itu penghapusan kapitalisme akan mengakibatkan terhapusnya patriarki. Selain itu, jika patriarki berfungsi untuk mereproduksi kapitalisme, maka menghilangkan kapitalisme akan serta merta juga menghilangkan patriarki karena masyarakat sosialis tidak memerlukan patriarki untuk mereproduksi dirinya sendiri. Pandangan ini biasanya sejalan dengan narasi bahwa *patriarki muncul dari masyarakat kelas, dan jika kita menghapus masyarakat kelas maka kita juga akan menghapuskan patriarki.*

Ada beberapa hal yang salah dengan determinisme ekonomi.

Argumen Pertama
Ekonomi bukanlah sebuah fondasi bagi semua hubungan sosial, maka menghilangkan fondasi tersebut tidak lantas berarti menghilangnya hubungan-hubungan sosial lain. Lebih tepatnya, ekonomi menentukan parameter-



parameter bagi hubungan sosial yang ada karena organisasi sosial bergantung pada apa yang kompatibel dengan reproduksi manusia sehari-hari. Oleh karena itu, keunggulan basis ekonomi harus dipahami dalam konteks basis ekonomi yang secara bersamaan memungkinkan suprastruktur mengambil bentuk tertentu dan memberikan batasan mengenai bentuk apa yang dapat diambil oleh superstruktur.

Basis ekonomi memungkinkan suprastruktur mengambil bentuk-bentuk tertentu karena tingkat perkembangan kekuatan produktif dan bentuk-bentuk hubungan produksi tertentu diperlukan agar komponen kelembagaan tertentu dari suatu suprastruktur dapat eksis. Misalnya, negara modern secara historis bergantung pada kekuatan dan hubungan produksi yang memungkinkan terbentuknya institusi sosial seperti telekomunikasi modern atau perkeretaapian.

Batasan yang ditetapkan basis ekonomi terhadap suprastruktur terdiri dari kemungkinan-kemungkinan bentuk yang dapat diambil oleh suprastruktur tanpa benar-benar menghambat reproduksi basis ekonomi. Konsekuensi dari batasan-batasan ini adalah bahwa suprastruktur tidak dapat berubah melewati titik tertentu kecuali basis ekonomi melakukan perubahan tersebut. Basis ekonomi memaksakan batasan-batasan ini pada suprastruktur karena prasyarat untuk reproduksi suprastruktur adalah reproduksi basis ekonomi, sebab masyarakat tidak akan bertahan lama tanpa produksi barang-barang seperti makanan atau pakaian, atau tanpa pemeliharaan. infrastrukturnya. Inilah yang dimaksud Marx ketika ia menulis di Kapital volume 1 bahwa, “Abad Pertengahan tidak hidup dengan mengandalkan agama Katolik, begitu pula dunia kuno tidak dapat hidup dengan mengandalkan politik. Sebaliknya, cara mereka memperoleh penghidupan itulah yang menjelaskan mengapa dalam satu kasus politik memainkan peran utama, dan dalam kasus lain Katolik memainkan peran utama” (Marx 1990, 176). Inti batasan yang diberlakukan pada suprastruktur adalah prasyarat bahwa suprastruktur mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh basis ekonomi untuk reproduksinya, seperti kapitalisme yang memerlukan suprastruktur yang menegakkan hak kepemilikan pribadi. Ketika basis ekonomi dan suprastruktur berkembang, keduanya saling berkonflik. Ada dua jenis konflik utama. Pertama, basis ekonomi berkembang ke arah yang menciptakan susunan batas-batas baru. Hal ini pada gilirannya menekan suprastruktur untuk melakukan perubahan guna menjamin reproduksinya. Kedua, suprastruktur berkembang dengan cara yang tidak sesuai dengan batas-batas yang ditetapkan oleh basis ekonomi dan dengan demikian menghambat atau menghalangi reproduksi basis ekonomi.

Konflik antara suprastruktur dan basis ekonomi akan mengakibatkan perubahan pada suprastruktur sehingga ia akan menyesuaikan diri dengan batas-batas yang ditentukan oleh basis ekonomi, atau perubahan pada basis ekonomi sehingga ia tidak lagi membatasi perkembangan suprastruktur saat ini. Perubahan ini dapat berupa perubahan struktur sosial yang sudah ada, atau transisi ke struktur sosial yang benar-benar baru.

Oleh karena itu, pertanyaan yang harus ditanyakan oleh kaum sosialis adalah “apakah patriarki sesuai dengan batasan-batasan yang dibuat oleh masyarakat sosialis?”. Jawaban saya terhadap pertanyaan ini adalah ya, patriarki sejalan dengan sosialisme. Tidak ada hal yang melekat dalam manajemen mandiri pekerja atau kepemilikan kolektif atas alat-alat produksi yang mencegah adanya seksisme dan dominasi terhadap perempuan, kelompok trans dan non-biner. Hal ini terlihat dari fakta bahwa patriarki terus menjadi masalah besar selama revolusi Rusia dan Spanyol, meskipun mereka menerapkan kontrol pekerja secara besar-besaran. Hal ini dapat dilihat saat ini dalam gerakan-gerakan sayap kiri yang bersifat patriarkis meskipun pada kenyataannya mereka berorganisasi dengan demokrasi langsung dan dengan demikian menggambarkan bentuk-bentuk organisasi masyarakat sosialis. Oleh karena itu, penghapusan kapitalisme tidak akan berarti berakhirnya patriarki. Sebaliknya, patriarki akan dimediasi melalui hubungan ekonomi yang berbeda. Anda akan memiliki pekerja yang mengatur dirinya sendiri tetapi perempuan masih akan diperkosa dan dianiaya. Anda mendapatkan demokrasi langsung, tapi laki-laki tetap memegang kendali. Anda akan mendapatkan mikrofon dari masyarakat, tapi para penyintas pemerkosaan tetap tidak dipercaya.

Argumen Kedua

Fakta bahwa X berkontribusi terhadap reproduksi Y tidak berarti bahwa menghilangkan Y akan serta merta menghilangkan X. X dapat berkontribusi pada reproduksi Y tanpa reproduksi X sendiri tergantung pada reproduksi Y. X dapat mempunyai sarana tersendiri untuk memperbanyak dirinya. Patriarki adalah sebuah struktur sosial. Reproduksinya tidak bergantung pada reproduksi kapitalisme, meskipun ia berperan dalam mereproduksi kapitalisme. Sebaliknya patriarki direproduksi melalui hal-hal seperti hubungan yang penuh kekerasan, pewajaran peran gender, stereotip seksis, orang-orang yang mengikuti perilaku seksis yang mereka lihat saat tumbuh dewasa, kurangnya representasi positif perempuan dalam seni, dan sebagainya. Tentu saja ada unsur-unsur tertentu dari patriarki kontemporer yang memerlukan kapitalisme. Iklan seksis misalnya, ia hanya bisa ada jika ada periklanan terlebih dahulu. Namun hal ini tidak berlaku pada banyak contoh lainnya, seperti ilmuwan perempuan yang tidak diliput dalam film dokumenter sains, atau perempuan yang dikecualikan dari budaya game.

Hal yang sama juga berlaku pada argumen bahwa karena masyarakat kelas menghasilkan patriarki, maka mengakhiri masyarakat kelas juga akan mengakhiri patriarki. Patriarki pada awalnya dapat diproduksi oleh masyarakat kelas, tapi kemudian ia mengembangkan mekanisme reproduksinya sendiri yang bersifat mandiri dan tidak memerlukan keberadaan masyarakat kelas agar dapat berfungsi. Meskipun ciri-ciri tertentu dari patriarki kontemporer mungkin memerlukan keberadaan masyarakat kelas, seperti peran gender yang khusus di kalangan kelas penguasa, patriarki secara keseluruhan tidak memerlukan keberadaan masyarakat kelas. Singkatnya, seperti monster Dr. Frankenstein, patriarki telah mengambil jalannya sendiri.

Argumen Ketiga

Dalam 'Tesis tentang Feuerbach' Marx meminta kita untuk mempertimbangkan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan "aktivitas manusia yang berindra" (Marx 1845). Marx meminta kita untuk memandang manusia secara berwujud sebagai orang-orang bertubuh yang mempunyai kesadaran dan terlibat dalam berbagai kegiatan, memiliki pengalaman, dan memikirkan berbagai hal. Bahaya dari model niskala seperti metafora *basis* dan *suprastruktur* adalah kita dapat terjebak dalam model tersebut dan melupakan apa yang ingin digambarkan oleh model tersebut, yaitu manusia sebenarnya. Oleh karena itu kita harus memahami bahwa struktur sosial bukanlah struktur fisik nyata seperti bangunan. Mereka hanyalah alat pemikiran untuk membantu kita memahami jaringan hubungan sosial yang dihasilkan dan dijalani oleh manusia selama keberadaannya.
Dengan mengatakan bahwa kapitalisme telah dihapuskan berarti mengatakan bahwa struktur sosial telah diubah sedemikian rupa sehingga orang-orang kini berelasi satu sama lain melalui hubungan sosial yang sosialis. Hal ini berarti pengalaman nyata masyarakat sehari-hari telah berubah dari pengalaman kapitalisme menjadi pengalaman sosialisme. Oleh karena itu, jika kita ingin membayangkan penghapusan kapitalisme, kita harus melakukannya tidak hanya dari sudut pandang model niskala, tapi juga dari sudut pandang orang-orang nyata dan pengalaman sadar mereka. Seseorang yang dibesarkan menjadi seorang seksis, hidup dalam masyarakat yang seksis, dan terlibat dalam perilaku seksis, tidak akan secara ajaib berhenti menjadi seksis karena kapitalisme telah dihapuskan. Setelah revolusi terjadi mereka tidak serta merta bangun di pagi hari dan mendadak sadar dan tidak mau lagi menganggap perempuan sebagai objek seks atau tidak mau lagi memukuli istrinya. Mereka tidak akan tiba-tiba berhenti bersikap merendahkan perempuan atau berhenti melakukan pelecehan seksual kepada orang asing di jalanan. Ya, mereka akan bangun dan berangkat kerja di galeri seni yang dikontrol oleh pekerja atau membeli makanan dari supermarket yang dikontrol pekerja saat istirahat makan siang. Mereka akan tahu cara mengambil keputusan secara demokratis dan merasa bahagia karena tidak lagi mempunyai majikan. Namun, seksisme mereka tidak akan serta merta berubah setelah berakhirnya kapitalisme.
Jika penghapusan kapitalisme tidak akan menghapuskan patriarki, lalu apa yang akan menghapuskannya? Jawabannya adalah perjuangan feminis yang sadar melawan patriarki, yang tidak boleh direduksi menjadi perjuangan melawan kapitalisme saja karena kita sedang berjuang melawan serangkaian struktur sosial yang berbeda. Jika kita ingin menciptakan dunia yang bebas, kita harus berjuang melawan segala bentuk dominasi secara bersamaan. Pendek kata, yang kita butuhkan adalah perjuangan kelas yang interseksional.

Bibliography
Marx, Karl. 1845. *Theses on Feuerbach.*
Marx, Karl. 1990. *Capital Volume 1.* London: Penguin
https://anarchopac.com/2017/03/12/abolishing-capitalism-wont-abolish-patriarchy/



DJ BERLIN, MEJA BARISTA HINGGA MEJA DJ

INFERNO.wav

Berada di belantara temponya, Berlin, seorang DJ yang lahir di Indonesia pada 27 Juni 2003, menorehkan kisah gemerlap dari kehidupan malam kota. Namanya yang sebenarnya adalah Berliyana Sukma Fatmawati, tetapi di lintasan gemerlap dunia musik, ia bersinar sebagai Berlin, menyuarakan ritme dan harmoni dari alam bawah sadarnya. Dari temuan-temuan kecil hingga kesuksesan menghampiri, Berlin membangun ladang kreatifitasnya yang subur dari hasrat akan musik elektronik yang terpendam sejak kecil.

Dulu, Berlin tidak lebih dari seorang bartender dan barista, mencampurkan minuman dengan kesadaran akan irama yang mengalun di setiap tetes kopi. Tetapi, itulah tempat pertama di mana Berlin meraih peluang untuk menari di antara not-not musik. Di “Bage X Kama”, sebuah bar sosial yang menjadi tempat kerjanya, Berlin menemukan panggung pertamanya. Di sini, ia mengasah

keterampilannya, menciptakan harmoni dari setiap cangkir yang dihidangkan, dan membiarkan musik mengalir dalam setiap minuman yang disajikannya.

Perjalanan Artistik: Melintasi Jejak Gemerlap Malam

Bukan hanya sebuah perjalanan, tetapi sebuah cerita yang melingkari lalu lintas memukau dari "Klub Menepi" hingga "Panic Room". Berlin tidak hanya menari di atas catatan yang mengalun di udara, tetapi ia menari dalam irama jantung kota, merasakan denyut khas yang membuat jiwa terbawa oleh alunan elektroniknya. Di setiap tempat yang diinjakinya, Berlin meninggalkan jejak keberanian, mengguratkan namanya sebagai sosok yang memancarkan cahaya di dalam kegelapan.

Sebagai bagian dari gerbong Inferno, Berlin menemukan pintu gerbang yang membawanya ke dunia yang lebih luas. Di sana, ia tidak hanya menyuarakan musik, tetapi juga mimpi-mimpinya yang menari di sepanjang melodinya. Dengan label yang menuntunnya, Berlin makin kuat, semakin berani mengekspresikan diri di antara not-not yang memukau, menari di atas partitur hidupnya yang terus berkembang.

Merangkai Not-Not yang Tidak Terduga

Tidak terkotak dalam satu genre, Berlin memainkan permainan antara hard techno, deep house, tech house, dan psytrance. Setiap aliran melodi menjadi cerita dalam dirinya, membangun pemandangan yang berbeda di setiap detik yang dilewatkannya. Berlin tidak hanya memutar lagu, tetapi ia merangkai cerita, menciptakan perjalanan yang tidak terlupakan bagi pendengarnya.

Sosok Tita Lau dan Astrix tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga arah bagi Berlin. Dalam setiap belahan suara yang dipancarkannya, Berlin berharap untuk menginspirasi, menyoroti keindahan yang tersembunyi di balik dinding-dinding yang terus berdenyut dalam irama.

Berlin adalah perwujudan dari kesungguhan, perjuangan yang mengubah hasrat menjadi panggung, mimpi menjadi realitas. Dengan setiap ketukan yang diperdengarkan, Berlin membuktikan bahwa tak ada batasan bagi mereka yang berani mengejar apa yang mereka cintai. Dalam setiap irama, ia merangkai kisah hidupnya, menjadi cahaya yang menerangi malam, dan harapan bagi yang memimpikan kedamaian dalam irama kehidupan.



Whurry UP dan energi Psytrance

INFERNO.wav

Dalam gemerlapnya panggung musik elektronik, terdapat satu bintang muda yang bersinar gemilang, menarik perhatian dengan irama yang memukau: Whurry Up. Dilahirkan sebagai Wuri Murti Kencono di Jakarta pada 15 Juli 2002, Whurry Up memulai perjalanan musiknya dari remaja yang penuh semangat. Tumbuh di tengah kemegahan budaya musik Indonesia, ia menemukan panggilan sejatinya dalam dua aliran khusus, Psytrance dan Techno.

Mulai dari titik-titik kecil di panggung lokal Yogyakarta, Whurry Up mengembangkan cengkeramannya yang kokoh dalam lanskap musik elektronik. Program ”olah raga malam” yang digelarnya di Asmara Coffee and Art Space menjadi tonggak penting, membuka pintu menuju ekspresi kreatifnya yang mendalam dan memperkenalkannya pada komunitas musik yang semakin meluas. Dari program tersebut ia mengekplorasi psytrance dan berlatih mengenal dancefloor lebih baik. Gaya musiknya yang inovatif, mencampurkan berbagai genre dengan keahlian yang mengagumkan, menandai Whurry Up sebagai seorang seniman perempuan yang gigih dan mengagumkan.

Dari “Klub Menepi” hingga “Panic Room”, setiap penampilan Whurry Up menghadirkan pengalaman yang menggetarkan, memikat penonton dengan energi yang melampaui batas. Beat yang Cepat dan intens. Orang-orang berpeluh keringat saat aktif bergerak mengikuti komposisi-komposisi yang ia pilih di setiap pertunjukannya.

Whurry Up bukan sekadar seorang DJ, tetapi juga seorang seniman yang memancarkan cahaya inspirasi melalui laku penempaan yang dahsyat. Ia mempelajari banyak hal tentang musik tanpa mengikuti akademi formal, ia datang dari satu orang ke orang lain, berlatih dengan berbagai musisi untuk mengembangkan dirinya. Whurry Up dan kisahnya merupakan keteguhan hati seorang perempuan untuk melakukan pengembangan diri dengan baik dan berani. Dengan keberanian, ketekunan, dan hasrat



yang tak terpadamkan, Whurry Up siap menjelajahi setiap harmoni yang menanti dalam perjalanan musiknya yang tak terbatas. Kini, dengan pengalaman yang ia kumpulkan dan semangat yang membara, Whurry Up berdiri sebagai bukti hidup bahwa impian bisa diwujudkan melalui kesungguhan dan dedikasi yang tulus dalam mengejar apa yang dicintai. Kalian bisa mendengar salah satu single nya berjudul WILD di:

soundcloud.com/wurry-murtty



Mengenal Desciya Lebih Dekat

INFERNO.wav

Desciya merupakan salah satu DJ yang ikut menyemarakan pesta pembukaan pameran Breaking The Mold. Desty Auralya, atau yang lebih dikenal dengan nama panggungnya, Desciya. Dari Pontianak, kota kaya akan warisan budaya di Kalimantan Barat, Indonesia, Desty memulai perjalanan yang membawanya menuju puncak kesuksesan dalam dunia musik elektronik.

Dilahirkan dalam keluarga yang mencintai musik, Desty sudah diperkenalkan dengan alunan musik sejak usia dini. Bakatnya mulai terlihat jelas ketika ia memutuskan untuk mengejar pendidikan tinggi di Jogjakarta. Di sana, ia tidak hanya menekuni bidang akademis, tetapi juga memperdalam keterampilannya dalam bermusik di Purwacaraka Music School, khususnya dalam memainkan biola. Meskipun awalnya terfokus pada musik klasik, Desty mulai tertarik untuk menjelajahi genre musik yang lebih modern.

Pada tahun 2023, setelah belajar dan memahami dunia musik secara mendalam, Desty memutuskan untuk mengambil langkah serius dalam menjelajahi musik elektronik. Ia mendaftar untuk mengikuti kursus DJ di Mantrino Record, sebuah lembaga yang terkenal dengan program pendidikan musiknya yang berkualitas. Di sinilah Desty menemukan panggilan sejatinya dalam musik elektronik.

Pengaruh musik tradisional dan klasik yang ia alami sejak kecil membentuk fondasi dari apresiasi musiknya yang mendalam. Namun, setelah mengeksplorasi berbagai genre musik di Mantrino Record, Desciya menemukan cinta yang mendalam terhadap house, disco, dan techno. Ia menemukan bahwa alunan musik yang energetik dan ritme yang kuat dari genre-genre tersebut sesuai dengan kepribadiannya yang dinamis dan petualang.

Setelah menyelesaikan kursusnya di Mantrino Record, Desciya mulai membangun reputasi sebagai seorang DJ yang berbakat dan berdedikasi. Dia tampil di berbagai acara dan klub malam di sekitar Jogjakarta, memukau penonton dengan campuran musiknya yang energetik dan suasana panggung yang menggelegar. Meskipun perjalanan Desciya dalam musik tidak selalu mulus, dengan tekad yang kuat dan keyakinan pada bakatnya sendiri, ia terus maju dan mengatasi setiap rintangan yang muncul di hadapannya.

Dengan dedikasi yang tak kenal lelah, Desciya akhirnya mulai mendapatkan pengakuan yang pantas atas bakatnya. Dia mulai mendapatkan tawaran untuk berkolaborasi dengan musisi dan produser lokal, yang membantu memperluas jangkauan dan pengaruhnya dalam industri musik. Belakangan ini, ia juga berhasil merilis single pertamanya dengan judul “St0L3wnd16”, yang mendapat tanggapan positif dari para pendengar dan kritikus musik.
Salah satu hal yang membedakan Desciya dari DJ lainnya adalah keinginannya untuk terus eksplorasi dalam musik. Dengan langkah ini, Desciya ingin melihat bagaimana ia bisa menggabungkan elemen gabber ke dalam set DJ-nya dan menciptakan pengalaman yang belum pernah ada sebelumnya bagi pendengarnya.

Desciya berencana untuk terus mengembangkan dirinya sebagai seorang seniman, mengeksplorasi berbagai genre musik, dan menciptakan karyakarya yang memukau bagi pendengarnya. Sebagai seorang perempuan di dunia yang didominasi oleh laki-laki, Desciya juga berharap suatu saat menjadi inspirasi bagi banyak perempuan yang bermimpi untuk mengejar karir dalam musik elektronik. Begitu pula dalam event BREAKING THE MOLD ini, Desciya berharap senantiasa dapat memberikan sumbangsih yang baik untuk ekosistem wanita dalam dunia profesional. Semoga perjalanan karirnya terus bersinar dan memberikan warna yang indah dalam dunia musik elektronik.



Cerita Pendek

Kematian itu tak bersuara

Sagara Nandhita

Tubuh lelaki duduk mencangkung dalam hening bagai tulang-tulang manusia tak bersalah,yang barangkali arwahnya masih tersangkut, bertanya-tanya, mengapa dirinya dimusnahkan. Meninggalkan ingatan akhir yang tak lekang oleh ruang dan waktu. Raganya dijebloskan kegua-gua, sungai-sungai purba, sumur-sumur tua dengan sungai bawah tanah, yang airnya ditarik ke atas guna menghidupi masyarakat. Air kehidupan. Raga-raga nelangsa itu kemudianmenunggu mati, lalu jasadnya akan hanyut menuju samudra dan rohnya menjadi bagian dari negeri tak kasat mata.

Lelaki yang telah membawa pulang suatu kematian senyap.

Namanya Jaladri. Ia kakak sepupuku. Rumahnya di lereng Gunung Lawu sisi barat. Tak jauh dari Candi Sukuh. Lahir berbarengan dengan Buku Putih Perjuangan Mahasiswa yang menolak Soeharto menjadi presiden ketiga kalinya. Di urat nadinya mengalir perjuangan, maka tak heran tatkala melihat ia berdiri paling depan dalam barisan mahasiswa, 20 tahun kemudian, hingga ia harus menjadi buronan politik, dikejar-kejar aparat karena dianggap musuh negara. Langkahnya pendek-pendek, sulit disusul. Bagai ikan pelus yang berenang-renang di sumursumur mata air, yang dasarnya menembus samudra. Dan matanya yang cokelat kecil itu sungguh jernih. Bukan lelaki yang banyak bicara. Baginya kesunyian adalah kedamaian. Ia bisa mendengar suara-suara yang orang lain tak dengar.

Suaranya lembut, namun mampu meratakan gunung.

Alkisah suatu mimpi, yang hadir pada sepertiga malam. Ia melihat diriku menggantung di tengah dinding gua purba. Ia saksikan aku yang mengorek dinding gua entah untuk apa. Sementara mulut gua yang sempit memaksa sinar mahatari membentuk corong dengan sudut pendaran 60° menembus hingga batas remang. Sinar itu membentuk bayangan surgawi tatkala menyentuh dinding batu kars. Sementara di area gelap, di antara bunyi aliran sungai bawah tanah yang deras, di corong lain nun jauh di sana, sejajar dengan dirinya berdiri, yang berbatasan dengan samudra, secara samar Ladri melihat bayangan perempuan tua berjarik dan kemben hijau, berdiri dengan memegang *pethel* di tangan kiri dan tangan kanannya melambai memanggil. Kaki yang berbalut jarik itu tenggelam setengah.

Ini adalah laku pencarian.

Telah kami susuri tanah kars Pegunungan Sewu yang terbentang 120km dari Pantai Parangtritis hingga Teluk Pacitan. Membelah bukit kerucut dan bukit berpundak, mencari gua-gua yang teraliri sungai bawah tanah, lalu rehat di suatu pundak berlereng curam di pinggir pantai ketika sore menua dan senja menjelang.

Tempat ini telah membawa kami ke suatu masa gelisah. Masa yang menyisakan kehidupan hewani pada diri manusia. *Alam diisi hanya oleh dua golongan manusia: yang membunuh dan dibunuh*, kata Ladri. Tak peduli bahwa kita semua satu ayah dan ibu, hanya karena golongan kedua dicap kafir oleh negara.

Telah lelaki itu temukan segenggam lempung basah air laut sisa tubuh leluhurnya yang memang dicari. Ia kubur lempung itu di suatu bukit dekat resan hutan rumahnya. Juga dengan potongan kecil tulang yang entah milik siapa, yang berhasil kukorek, kupisahkan dari dinding batu. Telah ditaburkan pula bunga kantil yang kerap terhirup aromanya tatkala tampak bayangan seorang perempuan tua.

Ia duduk mencangkung, memeluk lututnya, 280 meter di atas permukaan air laut. Kaki kecilnya yang tak begitu panjang mampu dipeluk tangan yang liat. Kedua mata kecil memadang lurus menghadap rahim terluas milik Bumi, yang telah melahirkan sekaligus melarungkan. Sementara sisa gunung purba membentang bagai busur sepanjang dua kilometer seolah menyelimuti tubuh dengan kain beludru hijau dari belakang.

“Kita dipilih semesta untuk lahir dari orangtua yang dianggap penjahat oleh negara, karena semesta tahu, napas kita lebih kuat dari lainnya, hati kita lebih luas dari lainnya. Maka, tenggelamlah kita di ketinggian alam Mahaguru,” katanya tanpa berhenti memandang samudra.

Sagara Nandhita.
14 Februari 2024.



Cinematic Dialogues
"HOMAGE to HERITAGE"

HANNA METHA

Saat ini, kami memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam cerita yang memikat bersama seorang tokoh yang sangat inspiratif, Hanna Metha. Hanna, seorang produser yang berbakat, telah memberikan kontribusi besar dalam penggarapan film dokumenter pendek berjudul "Homage to Heritage" edisi malaka. Sebuah film dokumenter tentang tattoo tradisional di NTT yang jarang dibicarakan banyak orang.

Tradisi tato bagian tubuh sudah lama dipraktikkan oleh beberapa suku di Indonesia, di mana masing-masing memiliki makna tersendiri. Bagi wanita Malaka di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, tato bagian tubuh mereka adalah salah satu ritual tradisional bagi mereka yang akan menikah.Aspek menarik dari tradisi ini adalah meskipun tidak lagi dipraktikkan sejak akhir 1970-an, orang-orang yang menganut praktik matrilineal ini masih menganggap perempuan sebagai subaltern dengan keterikatan mereka pada praktik tradisional.

Perjalanan ini juga mengungkapkan tradisi tato pada wanita sebagai situs memori, di mana kita dapat melihat kembali berbagai peristiwa yang dialami oleh wanita di Malaka dan bagaimana hegemoni pria terhadap wanita dipraktikkan melalui tradisi tato.Tato pada wanita Malaka mengalami pergeseran makna, dari bagian dari ritual tradisional menjadi strategi selama pendudukan Jepang untuk menghindari dieksploitasi sebagai pekerja seks (Jugun Ianfu).

Bodhi IA (B): Apa keunikan dan makna dari tradisi menato bagi perempuan Malaka di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur?

Hanna Metha (HM) :Keunikannya dari design dan sejarah tattoo nya. Design yg mereka pakai lebih banyak terinspirasi dari binatang2 yang ada di sekitar mereka sehari2 seperti katak, tokek, lipan dan juga bunga dengan motive garis seperti di motive kerajinan tenun NTT. Makna dari tattoo kalau dari sejarahnya sendiri di jama sebelum penjajahan adalah untuk tanda perempuan sudah memiliki pasangan atau menikah.. dan bergeser maknanya di masa penjajahan Jepang yang menurut cerita dari warga setempat dipercaya untuk melindungi anak2 gadis mereka dari perbudakan seks.

B: Apakah ada perbedaan teknik antara tattoo di Pulau Timor dengan teknik tatto tradisional lainnya?

HM: Teknik yang mereka gunakan adalah handpoke.. menggunakan jarum jahit yang di ikat benang dan jelaga sebagai tinta.

B: Bisa ceritakan lagi bagaimana perasaan hanna ketika di tatto dengan teknik tattoo tradisional? Bagaimana menurutmu jika dilihat dari sudut pandang higenisnya proses tersebut dan tinta yang dipakai?

HM: Perasaan pada saat ditattoo, tentu saja sangat bersemangat dan senang. Tapi juga sedikit ada kekuatiran tentang kebersihan, jadi jarum saya bawa jarum tattoo saya sendiri tapi saya tetap mau pakai tinta jelaga nya yg dicampur air.. so far aman2 aja

B: Bagaimana ritual menato tubuh menjadi bagian dari adat bagi perempuan yang akan menikah di suku tersebut?

HM: Ritual asli mereka harus kumpulkan keluarga di rumah adat dan potong hewan ternak mereka juga..

dan mengadakan pesta makan bersama

B: Apakah hanna sempat bertemu generasi muda di Pulao Timor yang masih meyakini tradisi tersebut? Atau rata-rata hanna hanya menemui orang tua saja yang masih terlihat memiliki tattoo?

HM: Kami bertemu dengan beberapa generasi muda tapi mereka sudah tidak bertattoo,Karena fungsi tattoo sudah tidak diperlukan lagi di jaman modern untuk masyarakat setempat. Kepercayaan pada agama diyakini sebagai alasan utama mereka untuk tidak bertattoo lagi.

B: Bagaimana rekam singkat perjalanan ini mengungkapkan peran tradisi pembuatan tato sebagai situs kenangan, terutama terkait dengan pengalaman perempuan di Malaka?

HM: Rekam singkat dari sisi saya pribadi adalah untuk menambah wawasan tentang sejarah tattoo di Indonesia. Dan bagaimana tattoo mempunyai peranan besar di masa lalu untuk melindungi generasi perempuan. Yang mungkin menurut saya pribadi juga lebih bijak untuk cukup dikenang. Karena proses nya yang tentu saja tidak semua orang bisa atau mau karena sakit.

B: Bagaimana tato pada perempuan Malaka diintegrasikan dalam seri film “HOMAGE TO HERITAGE” dan apa harapan yang ingin diungkapkan melalui seri ini?

HM: Dalam dokumenter singkat ini kami ingin membagi sedikit cerita yang mungkin belum banyak teman2 ketahui dan cerita ini menarik sekali. Harapan terbesarnya adalah bisa mempertemukan teman2 yang bisa ikut melengkapi cerita sejarah yang masih belum lengkap karena kurangnya dokumentasi dan arsip tentang tradisi tattoo di NTT.

B: Bagaimana tradisi ini diresapi dalam acara “Cinematic Dialogues: HOMAGE TO HERITAGE” dan apa yang diharapkan dari partisipasi penonton?

HM: Sudah datang saja saya seneng bgt sih. Saya senang ketika banyak pertanyaan2 yang membantu saya pribadi juga untuk lebih menggali dan juga informasi2 tambahan lainnya jadi saya juga bisa nambah informasi..

B: Menurut hanna, apakah motif yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki keindahan tersendiri sehingga hanna memilih untuk mengekplorasi tradisi tersebut? Bisa dijelaskan bagian yang paling hanna suka?

HM: Saya suka tattoo2 traditional secara general karna garis2 nya yg tegas dan raw (tidak rapi). Karena di gambar langsung di kulit dan secara otomatis mengikuti bentuk tubuh yang ditato.

B: Apakah hanna dan tim akan melakukan ekspedisi selanjutnya untuk mendokumentasikan tattoo tradisional diseluruh nusantara? Boleh di bocorin nggak kira-kira mana aja buat hanna tertarik untuk buat seri selanjutnya?

HM: Tentu. Semoga setelah dokumenter pendek ini bisa bertemu dan ber kolaborasi dengan teman2 lain yang punya rasa penasaran yang sama Ada beberapa pilihan. Bisa ke Mentawai, Kalimantan atau ke NTT lagi

scan untuk tonton film nya



katalog

Selamat datang di katalog resmi pameran seni rupa “Breaking The Mold” dari Asmara Art, sebuah perjalanan mendalam yang menghadirkan revolusi ekspresi dan imajinasi para seniman. Di dalam halaman-halaman ini, kita akan merasakan sentuhan kreatif yang mempesona, memahami keberagaman visi artistik yang dipresentasikan dalam ruang seni Asmara Art. Katalog ini bukan sekadar sekumpulan gambar, melainkan jendela terbuka menuju pikiran dan jiwa para seniman yang memberikan napas kehidupan pada setiap karya mereka.

Seni, dalam segala bentuknya, hadir di sini sebagai laku untuk pasang kuda-kuda. Seni bukanlah semata-mata tentang keindahan yang menyenangkan mata, tetapi juga tentang keberanian untuk mengeksplorasi sudut-sudut gelap dan menyuarakan kebenaran yang mungkin terlupakan.

Mari bersama-sama menjelajahi ruang seni ini, merayakan kreativitas tanpa batas, dan membiarkan diri kita terbawa oleh arus inspirasi yang memecahkan cetakan konvensional. Selamat menikmati perjalanan yang membebaskan dan menginspirasi di dalam “Breaking The Mold” – pameran yang tidak hanya merayakan seni, tetapi juga mengubah cara kita melihat dunia.

Agripa
Seducing The Autocrats

Acrylic on canvas
29,7 x 42,0 cm
2021

- sold -





Agripa
Shades of Blue

Acrylic on canvas
29,7 x 42,0 cm
2021

Alodia Yap
Sleep

Acrylic on canvas
20x20 cm
2023





Alodia Yap
Wild flowers everywhere

Watercolor on paper
20x20 cm
2024



Gintani Swastika
Convenience #1

Etching Aquatint
on Canson Paper
42 x 33.7 cm
edition 3/5 - 2008
- sold -

Gintani Swastika
Legalise Me #3

Etching Aquatint on
Canson Paper
42 x 33.7 cm
edition 3/3 - 2008





Valeriana
Fronteriza

Acrylic and collage on canvas
40 x 50 cm
2023



Ipeh Nur
Nyah Minoek

oil on galvalume
40 x 30 cm
2021



Needle n' Bitch
Collective
Bukan urusanmu

Embroidery in fabric
20 x20 cm
2021



Amala Ikhsani
Vice Versa

Mixmedia
30 x 47 cm
2024

Aloysia Atha
Ignite Your Soul on Your Broken Path

marker on glass
23 x 42 cm
2024





Aloysia Atha
The Story of Paralel

Watercolor on Paper
52 x 26 cm
2023



Sheila Sanjaya
Sejatining Sri Jati

Mixmedia on Canvas
20 x 25 cm
2024

Sheila Sanjaya
Hauqalah Siri

Gouache on Canvas
20 x 25 cm
2024



Anzi Matta
Absolut Bitch Power

Acrylic on Canvas
15 x 15 cm
2024



Anzi Matta
Pussy Power

Acrylic on Canvas
20 x 20 cm
2024





Anisa Octavia
Eye

Mixmedia
22 x 16 cm
2024

Anisa Octavia
Ear

Mixmedia
22 x 16 cm
2024



Arya Sukma
Empower Yourself by Rejecting The Negativity

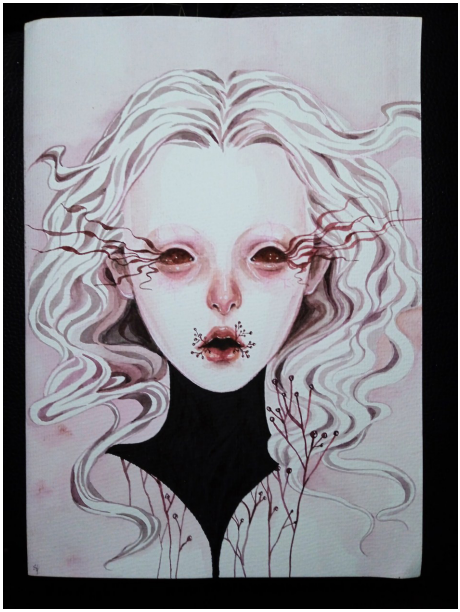
Drawing on Paper
29.7 x 42 cm
2021



Esther
ECrimson

Watercolor and Pencil on Paper

21 x 29.7 cm
2024



Yuni Bening
I wish You Here

Manual Collage
12 x 16 cm
2024





Aprilmup (April Kusuma)
Griya

Tufting
42 X 29 cm
2024



Beatrice
Beautiful Mind

Watercolor on paper
29.7 x 42 cm
2024

Aulia Latifa
Wanodya Mijang
Nir Manawi

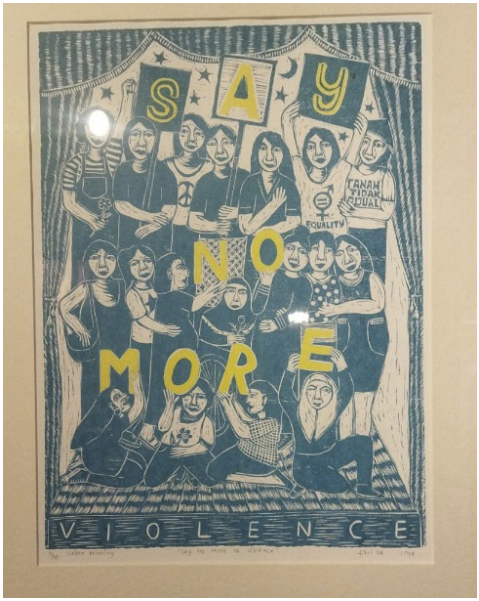
Acrylic on paper
29.7 cm x 21 cm
2024



Fitri DK
Girl Power

Screen printing on paper
30 cm x 40 cm
2024



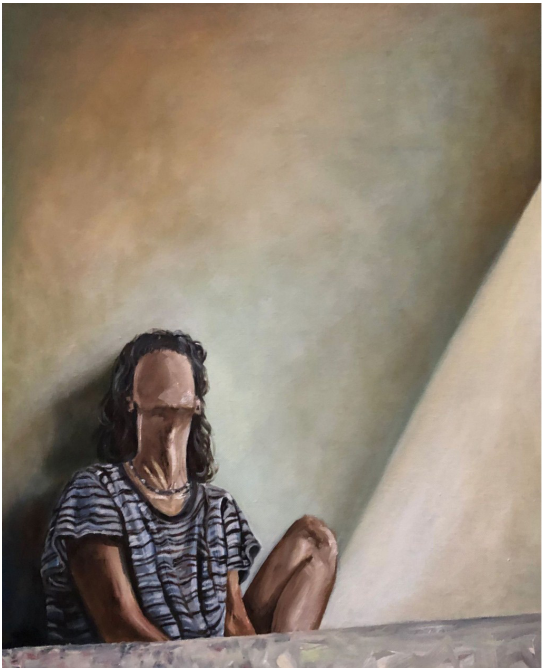


Fitri DK
Say No More To Violence

Screen printing on paper
30 cm x 40 cm
2024

Pau Ma Lu
Silence(d)

Oil Pastel on Canvas
40 x 50 cm
2023





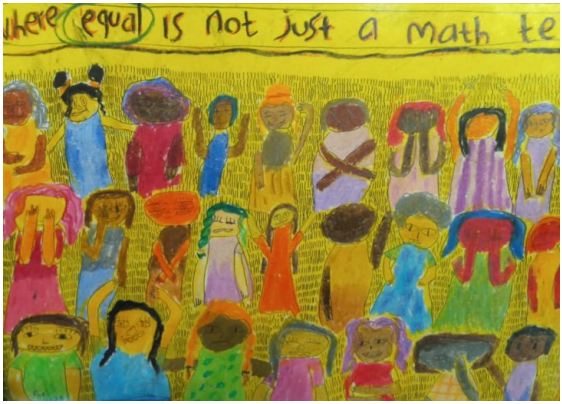
Pau Ma Lu
Act of Erasing Patriarchy

Oil Pastel on Canvas
30 x 30 cm
2023

- sold -

Khalifah Puri
Beauty itself

Oil Pastel on paper
29.7 x 42 cm
2024





Lily Elserisa
Curiosity's Gaze

Gouache, Ink, Pencil on
Fabriano Paper
32.5 x 23.5 cm
2024



Umi Luthfiyyah
Gift

Acrylic on Canvas
20 x 25 cm
2023

Sekar Bestari
Monalisa The Alter Ego

Print on Paper
33 x 33 cm
2021



Ayikpradnya
Papadan

Mixmedia

2024





Clesia Christine
Anak Boru Parhobas

Mixmedia
25 x 30 cm
2024

Dian Suci
Sum

Watercolor and Gouache on paper
19 x 26 cm
2017-2024

- sold -





Dian Suci
Pun

Watercolor on paper
18 x 18 cm
2019

- sold -



Gisela Maria
Kamu, Perempuan. Manusia

Collage; Drawing on Paper, Upcycle Plastic & Alummunium; Mirror Sticker
30 x 35 cm - 2023

Shin
Bezelye Yemegi

Acrylic and oil pastel on Canvas
30 x 42 cm
2023





LOKA
Melepaskan Diri

Coloured Pencil on Paper
20 x 20 cm
2024

Larissa Klerx
Untitled

pearl on thread
30 x30 cm
2024



Padma dan kisah Api Sang Drupadi

Interview

Pada tanggal 25 Maret 2024, Asmara art and coffee shop menggelar pertunjukan wayang kebon berjudul Api Sang Drupadi. Pertunjukan tersebut dibawakan oleh Padma dan kami mendapat kesempatan untuk berbincang lebih dalam dengan seorang perempuan muda yang menginspirasi:

Anisyah Padmanila Sari, dalang perempuan yang cemerlang.

Padma telah menghadirkan inovasi yang memukau dalam dunia pewayangan dengan karyanya menggunakan media wayang kebon, sebuah wayang yang ia ciptakan sendiri dari berbagai bahan yang ditemukan di kebun. Dalam wawancara yang mendalam ini, kita akan menjelajahi kisah di balik pertunjukan terbarunya yang berjudul “Api Sang Drupadi”. Cerita ini mengangkat sosokDraupadi dalam kisah Mahabharata,yang menikah dengan lima Pandawa. Draupadi, yang lahir dari persembahan api oleh Raja Drupada, mengalami penghinaan yang menyakitkan di hadapan para bangsawan, tetapi bertekad untuk mendapatkan balas dendam di medan perang Kurukshetra.

Bodhi IA (B): Bagaimana proses pembuatan wayang kebon dari bahan-bahan di sekitar kebun?

Padma (P): Proses pembuatan wayang kebon secara teknis adalah pertama kita menentukan karakter yang akan dibuat. Kedua menggambar pada sebuah media baik karton, kardus bekas (dsb), ketiga menatah dan memotong sesuai gambar, keempat menempelkan komponen tanaman berupa daun kering/bunga kering/ ranting/kulit pohon dsb (dari sini kita sudah harus menentukan bahan kebon apa yang dapat ditempel pada karakter tersebut, selanjutnya memberi gapit. Untuk wayang suket proses pembuatan mencari bahan suket/rumput yang masih basah, lalumendiamkan minimal 1x24 jam, lalu menganyam seperti karakter yang diinginkan, dan digapit.

B: Apa saja bahan-bahan yang biasa digunakan untuk membuat wayang kebon?

P: Untuk bahan utama menggunakan tanaman kering sekitar kita, dapat kita jumpai pada karakter dedaunan yang kering namun kokoh seperti; daun lontar, daun kelapa (*blarak* atau *janur*), rumput alang-alang, daun pakis, daun pisang, bunga kering, biji-bijian dsb semua jenis daun/bunga/ biji memiliki ketahanan berbeda. Untuk bahan pendukung seperti barang bekas; mika bekas, sumpit bekas dsb

B: Bagaimana cara memilih bahan yang cocok untuk membuat wayang kebon?

P: Caranya adalah mengetahui karakter tiap bahan, bagaimana ketahanan terhadap cuaca. Karena bahan yang digunakan hampir alami maka ketahanan tiap komponen berbeda.

B: Apakah terdapat perbedaan dalam teknik pembuatan wayang kebon dibandingkan dengan wayang kulit pada umumnya?

P: Untuk teknik pembuatan hampir sama dibeberapa bagian yakni, menggambar karakter, menatah-memotong, menggapit. Perbedaan terdapat dipewarnaan, di wayang kulit pewarnaan menggunakan teknik *sungging* dengan pewarna untuk kulit, di wayang kebon kita menempel komponen daun/bunga/biji dll dengan lem. Kecuali untuk wayang suket dengan teknik seperti menganyam.

B: Apakah terdapat keterbatasan atau tantangan tertentu dalam menggunakan bahan-bahan dari kebun untuk membuat wayang?

P: Ada keterbatasan dan cukup menantang, karena bahan alam memiliki tantangan tidak tahan dengan cuaca seperti dingin, lembab dan panas ekstream. Jika tidak menggunakan pengawet kita memiliki keterbatasan waktu dalam penggunaan bahan-bahan alam tersebut. Misalnya, ketika dalam kurun waktu tertentu wayang kami lembab, muncul ulat kecil, daun semakin lembek dan mengelupas, berubah warna (contoh wayang suket yang awalnya rumput hijau menjadi warna coklat kering) dll. Keterbatasan waktu membuat penggunaan wayang tidak se-awet jenis wayang lain, tetapi setidaknya kami masih dapat

memanfaatkan bahan-bahan alam sekitar. Selama lingkungan kita tetap terjaga, bahan untuk pembuatan wayang kebon akan selalu ada.

B: Bagaimana proses pengawetan dan perawatan wayang kebon agar tetap awet dan kokoh?

P: Kami masih mencari formula nya, beberapa bahan kami dapatkan di Pasar Beringharjo yang telah menggunakan cara tertentu untuk pengawetan. Sehingga memiliki ketahanan lebih lama daripada bahan alami (daun kering alami) yang kami gunakan. Untuk perawatan kami menyimpan wayang kebon di tempat yang tidak terlalu lembab. Beberapa waktu pegecekan, mengangin-anginkan untuk mengurangi kelembaban, dan menempel kembali saat daun terkelupas.

B: bagaimana peran dan karakter Draupadi dalam cerita “Api Sang Drupadi”?

P: drupadi dalam lakon wayang kebon “Api Sang Drupadi” memiliki peran penting, sebagai tokoh utama. Karakter yang ditampilkan adalah sosok perempuan kuat baik secara mental atau fisik. Saya mengambil spirit keperempuanan yang terdapat di tokoh Drupadi dari cerita aslinya. Bagaimana ia menjadi sosok yang tidak mau direndahkan, bagaimana saat mengalami pelecehan ia akhirnya bangkit dan mencari keadilan yakni dalam perang Bharatayudha. Ia masih mengasai diri dan keadaan, menunggu waktu yang tepat dengan merencanakan hal besar untuk mendapat keadilan.

B: Apakah terdapat aspek kesetaraan gender yang ditonjolkan dalam cerita ini?

P: Ya ada

B: Bagaimana Draupadi merespons perlakuan tidak adil yang diterimanya saat bermain dadu?

P: Respon pertama yang ia lakukan adalah mencari perlindungan dari orang terdekatnya, yaitu suaminya. Namun karena keadaan dan peraturan permainan dadu saat itu tidak menguntungkan bagi yang kalah, Drupadi mencoba mencari perlindungan dari tetua (Maharesi Bisma). Dari hasil yang nihil itu, ia membuat perencanaan besar yang nantinya menjadi salah satu penentu terjadinya perang besar. Ia percaya bahwa sebab akibat atas semua perbuatan itu ada.

B: Apakah ada upaya yang dilakukan oleh Draupadi untuk melawan diskriminasi gender yang dia alami?

P: Upaya yang dilakukan Drupadi saat terjadi pelecehan sudah ia lakukan. Sebisa mungkin ia melindungi tubuhnya agar tidak terekspos, sebisa mungkin mencari perlindungan dari orang sekitar. Untuk upaya jangka panjangnya adalah mengatur siasat melawan diskriminasi tersebut. Salah satunya adalah melalui suaminya. Perjuangan Drupadi atas penghinaan dan perlakuan tidak adil yang ia alami dilakukan untuk mendapat keadilan, ia memperjuangkan hak-hak sebagai perempuan dan mengubah system yang tidak adil

B: Bagaimana cara penanganan konflik gender dalam kisah “Api Sang Drupadi” oleh karakter lain dalam cerita?

P: Cara penanganan konflik gender bisa bermacam-macam, dalam cerita ini tokoh-tokoh yang terlibat menunjukan respon pasif. Dimana mereka terjebak dalam aturan permainan dan tidak melakukan pembelaan secara langsung.

B: Apakah ada pesan atau moral tertentu seputar kesetaraan gender yang disampaikan melalui cerita ini?

P: Ada, upaya yang ingin ditunjukkan dalam cerita ini adalah pentingnya menghormati martabat perempuan dan mengakui hak-hak sebagai individu yang merdeka dan berharga. Serta bagaimana setiap orang bisa menjaga nafsu dan mengontrol pikirannya. Bahwa perempuan bukan objek pelampiasan. Perempuan bukan bahan taruhan. Perempuan memiliki harga diri yang ia jaga. Yang seharusnya tidak diperlakukan semena-mena. Dalam cerita ini Drupadi telah menunjukan sikap penghormatan kepada suami, sudah selayaknya setiap pasangan saling menghormati, menghargai dan melindungi. Selain itu tentang tanggung jawab dan kekuasaan bahwa penguasa memiliki kewajiban menegakan hokum (dalam kisah ini Kurawa menunjukan kecurangan dalam permainan dadu) dan memastikan perlindungan terhadap semua termasuk perempuan.





B: Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam konteks cerita tradisional seperti “Api Sang Drupadi”?

P: Upaya pemahanan masyarakat terhadap isu kesetaraan gender masih terus diupayakan. Dalam lingkup kehidupan social dengan tidak merendahkan sesama individu baik laki-laki terhadap perempuan dan perempuan pada laki-laki. Masih perlu upaya terlebih pengertian *consent*.

B: Apakah terdapat aspek-aspek patriarki yang diungkapkan dalam cerita “Api Sang Drupadi”?

P: Aspek yang cenderung mendominasi, dimana perlu adanya upaya *consent* dalam sebuah relasi. Dalam hal ini Puntadewa tanpa persetujuan telah menggunakan Drupadi sebagai bahan taruhan. Dalam sudut pandang apapun sudah menyalahi. Selanjutnya sikap Kurawa yang berusaha melucuti Drupadi di depan umum sangat tidak bermoral.

B: Bagaimana hubungan antara pengalaman Draupadi dengan isu-isu kesetaraan gender yang relevan dalam konteks masyarakat modern?

P: Drupadi mengalami penghinaan dan perlakuan tidak adil secara public dan kehilangan hak-haknya. Hal ini mencerminkan perlakuan yang banyak dialami perempuan dalam masyarakat modern, baik dalam konteks rumah tangga, tempat kerja ataupun social. Kekerasan seksual yang ia dapat oleh Kurawa menjadi masalah serius bahkan dalam kehidupan saat ini termasuk masyarakat modern. Kasus ini masih menjadi masalah serius di banyak negara dengan korban yang sering tidak mendapat keadilan. Selain itu pentingnya solidaritas dan dukungan merupakan factor penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

B: Apakah ada upaya untuk mengubah atau mereinterpretasi cerita “Api Sang Drupadi” agar lebih mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender yang lebih progresif?

P: Upaya penyampaian makna cerita akan terus dilakukan dan harapannya dapat lebih baik. Saya berusaha menekankan point bahwa sebagai perempuan kita memiki kendali atas diri kita, dan bukan hanya sebagai objek yang dipengaruhi tindakan orang di luar kita. Saya juga akan terus menggali motivasi dan perasaan karakter Drupadi lebih dalam, bagaimana membawa pemahaman tentang dinamika gender dan kekuasaan dalam kisah tersebut. Harapannya hal ini menjadi salah satu aksi dalam menyoroti kompleksitas karakter perempuan dan menghindari stereotip yang sempit. Selanjutnya upaya menekankan pentingnya penghormatan dan keseimbangan dalam hubungan, dalam cerita ini antar suami (Puntadewa) dan istri (Drupadi). Hal ini menjadi cara menunjukan bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang pemberian hak namun, bagaimana menciptakan hubungan saling menghormati dan seimbang. Interpretasi penyampaian pesan dalam kisah Drupadi kami upayakan secara eksplisit melalui dialog, tindakan dan narasi cerita yang menyiratkan nilai-nilai progresif tentang penghormatan terhadap tiap individu tanpa memandanng gender.

TEMAN TUMBUH

Berawal dari temu, kedua orang ini mempunyai kegelisahkan untuk meluapkan masing-masing ide, dengan melakukan project dengan Sajak Minor dalam lagu Perempuan. Tak merasa cukup sampai disitu, Ogre yang mempunyai lantunan nada dari alat musik gitarnya merasa ada yang kurang jika tidak dibumbui sajak dalam lantun instrumentnya. Kezia dengan syairnya, merasa bahwa lariknya mati jika tidak dihias lantun nada dalam puisi yang ia gores kala menapaki kehidupan, dengan obrolan yang begitu sering di Di Maulaku Coffee mereka bersepakat untuk bertumbuh bersama. “Kita sama-sama kecambah di dunia permusikan mari kita basuh teman-teman yang patah semangatnya namun masih ingin tetap bertumbuh melawan arus hidup dengan musik yang kita buat sendiri.” Kesepakatan di atas hammock oranye pada tanggal 8 Juli 2021 itu pun melahirkan nama Teman Tumbuh.





Teman Tumbuh menyemai harap melalui lagu-lagu yang mereka garap selama di Frog Stay yang menjadi wadah mereka untuk bersua dan bertukar pendapat. Teman Tumbuh hadir untuk menemani pelik hari, kesendirian, kegagalan, keterpisahan, perayaan, sunyi, ramai, riuh, duka, bahagia, warna cinta maupun kelabu hambar, Teman Tumbuh hadir untuk orang-orang penat dengan dunia yang mengharuskan mereka untuk tumbuh dalam segala situasi.

Teman Tumbuh, sebuah nama yang mungkin masih baru bagi beberapa telinga, namun telah menarik perhatian para penikmat musik alternatif sejak terbentuk di Yogyakarta pada 8 Juli 2021. Dengan genre yang mengusung pop alternatif, band ini menjadi tempat berkumpulnya dua individu berbakat: **Tri Atmaja Ogre** dan **Kezia Rantung.** Tri Atmaja Ogre, yang memiliki latar belakang di berbagai komunitas musik keroncong dan etnosia, telah merangkai perjalanan musiknya melalui karya-karya di Keroncong Kiaikanjeng dan Ogress Instruments. Sementara itu, Kezia Rantung, dengan perjalanan musiknya yang mengalir dari Blessing Choir hingga Beatbox of Jogja, membawa warna yang unik ke dalam dinamika Teman Tumbuh. Band ini telah menorehkan jejak di berbagai panggung, mulai dari acara-acara seni tradisional hingga perayaan komunitas lokal. Dengan manajemen yang terencana dan tim yang solid, Manager mereka saat ini adalah Viga W. dan didukung oleh Road Manager Nurman K., videographer Deden A., dan photographer Miftakhudin, Teman Tumbuh siap menghadirkan harmoni yang menggugah jiwa. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi akun media sosial mereka di Instagram **@musik_temantumbuh** dan Facebook page :
@musiktemantumbuh

Inisiatif Perempuan Lintas Bidang

CAKAPUAN

cakeup!

Halo, Cakapuan! Semoga kalian semua dalam keadaan sehat dan bahagia. Perkenalkan aku Bodhi dari Asmara Art, sedang menyusun salah satu rubrik di Asmara Art Zine tentang kolektif. Pada edisi kedua ini kami tim redaksi asmara memilih Cakapuan untuk dibahas dalam episode 2 “Breaking the Mold”. Semoga berkenan menjawab beberapa pertanyaan ini, ya.

Bisa diceritakan bagaimana cakapuan terbentuk? Semacam sejarah singkat gitu loooh hehehe

Regina : Waktu itu tepatnya tanggal 8 Maret 2023, kami dijebak oleh seorang teman, Grace, untuk berkumpul di Lifepatch. Tujuannya adalah membicarakan kenapa sedikit sekali ruang untuk perempuan berekspresi dan berbagi saat itu. Kami gemas untuk membuat ruang sendiri. Lewat rumpi & curhat itulah kami sepakat menginisiasi ruang bernama Cakapuan. Sebagai tempat bercakap cakap biar cakap harapannya, ternyata kami mendapat lebih dari itu. Kekerabatan, keterbukaan dan keamanan yang sebelumnya menjadi kemewahan akhirnya berhasil kami rebut kembali.

F: Beberapa bulan sebelum kumpul perdana di Lifepatch, Grace sedang sering-seringnya ke rumahku untuk mengerjakan beberapa dokumen yang harus di-*submit* dalam Bahasa Inggris. Dalam prosesnya, terjadi *sharing*, saling bertukar wawasan yang organik *tur* asik di antara kami, dan dipandangnya bermanfaat. Dia pun bercerita tentang keresahannya akan banyaknya teman perempuan di sekitarnya (misalnya di lingkaran seni-senian) dengan keahlian/ minat yang beragam yang kurang mendapat panggung. Dia pun mengajak saya berandai-andai jika bersama-sama kita bisa menghadirkan dan merawat sebuah ruang di mana proses menyenangkan berbagi dan saling mengapresiasi seperti yang kami lakukan itu bisa dilakukan secara lebih luas dan kontinyu. Saya membayangkan proses berandai-andai bersama tadi dilakukannya juga dengan beberapa teman lain yang akhirnya berkumpul pada 8



Maret 2023 di Lifepatch, merencanakan kegiatan pertama, Cakapuan #1 yang kemudian kami sepakat untuk lanjutkan hingga kini.

Bagaimana pengalaman kalian sebagai perempuan dalam industri yang dominan oleh laki-laki, dan bagaimana kalian mengatasinya?

R : Sebenarnya kami datang dari beragam industri yang pasti beda beda tantangannya. Akan aku coba menjawab dari segi industri perfilman selaku yang menjawab adalah Regina hehe.

Jawabannya agak klise, tapi sebenernya setulus bekerja benar dan berprestasi. Ya lebih susah tentu kesempatannya aja dikit wkwk. Cuman kurasa aku sudah di tahapan berdamai dan mencoba membuat langkah kecil yang bisa aku lakukan dulu = memperbanyak kru perempuan pada syutinganku. Kenapa? Selain memberi kesempatan, aku merasa hasilnya jauh lebih spesial dan intim ketika dikerjakan oleh perempuan yang merasa aman dan percaya diri untuk berkreasi.

Dalam konteks kesetaraan gender, bagaimana kita dapat memperjuangkan representasi yang lebih inklusif dan beragam dalam media dan industri kreatif?

R : ada beberapa indikator yang aku coba usahakan :
- riset lebih dalam mengenai isu kesetaraan gender
- Mencoba lebih inklusif dan beragam dalam pemilihan kru yang terlibat.bh
- Menghadirkan representasi yang sesuai dengan cerita & riset
- Membuat close caption atau film audio description untuk teman difabel yang membutuhkan (dan melibatkan mereka dalam prosesnya)

nimbrung eaa..ini pitra. aku memilih pakai istilah keadilan gender.
Barangkali selalu ada naluri mengumpulkan diskursus yang lebih kaya dan tajam terhadap karya/output/produk kita. Misalnya, kita senang kalau “siapapun” bisa terhubung dan menikmati apa yang kita buat. Definisi “siapapun” oleh orang pemasaran/tim promosi/publicist, atau beberapa waktu belakangan ini dikembangkan oleh orang-orang yang berupaya agar karya dan kerjanya memiliki dampak (perubahan) sosial, tentu bukan sekadar menerjemahkannya jadi siapa saja tanpa identifikasi. Upaya merancang dampak salah satunya akan menentukan representasi, mungkin hingga mengubah dan menyesuaikan arah kerja, seperti:

Merancang mekanisme untuk tim yang terdiri dari berbagai identitas, termasuk bagaimana mengakomodasi kebutuhan anggota tim, sebagai sesuatu yang niscaya karena rekrutmen yang inklusif.

Mengumpulkan pendapat dan kritik yang mengacu pada indikator dampak perubahan sosial yang diharapkan, juga dengan mengakomodasikan kebutuhan respondennya. Artinya jajak pendapat melalui kuesioner online saja tidak cukup. Melakukannya dengan inklusif adalah memastikan akses sudah memadai. Bisa jadi mengumpulkan pendapat dan kritik melalui forum diskusi atau wawancara perorangan lebih aksesibel dan karena itu lebih sesuai untuk tujuan kita.
Well-being tim kerja perlu dilihat melampaui fasilitas dan kompensasi kerja yang melimpah. Upah layak dan dukungan kesejahteraan, jaminan kerja dan peningkatan karir, cuti layak, pelindungan dari kekerasan, pengembangan kapasitas, dan hal-hal dasar ketenagakerjaan lain diselenggarakan dengan menimbang kebutuhan individu. Cuti berbayar pekerja perempuan dan laki-laki menjelang kelahiran dan setelahnya mungkin lebih tepat dalam waktu yang sama, sehingga tidak relevan memprioritaskan merekrut pekerja laki-laki karena ingin menghindari cuti hamil. Contoh lain, aksesibilitas ruang dan tempat kerja bisa berubah dengan premis bahwa perancangan ruang yang ergonomis, menunjang penggunaan alat seperti tongkat dan kursi roda, akan meningkatkan kenyamanan bekerja sehingga pekerjaan diselesaikan lebih menyeluruh dan seksama. Barangkali dengan jamaknya fleksibilitas ruang kerja yang artinya ruang kerja disediakan sendiri oleh pekerja, kreativitas merancang ruang kerja berhak dilakukan pekerja dengan fasilitas berupa dana dan konsultan ahli dari pemberi kerja.

Apa pandangan kalian tentang stereotip gender yang masih bertahan di masyarakat modern, dan bagaimana kita bisa mengubahnya?

R : Kalau aku sih cukup galak, lawan! Namun melawan disini maksudnya bukan sembarang ugal ugalan yah. Lebih seperti bagaimana kita bisa tetap menjadi diri sendiri dan tidak takut untuk melawan streotip yang diberikan. Bisa juga dengan pelan pelan memberi edukasi, ajak ngobrol, jelasin baik baik (((kalo pas punya tenaga)))
Aku percaya semua bisa mulai dari diri kita dan jangan lupa support temen juga yang sudah berani membuka dirinya dengan situasi ini. Lewat support kurasa

akan lebih banyak orang yang berani coming in dan coming out tentang jati diri mereka.

Bagaimana pengalaman kalian dalam menghadapi bias gender di tempat kerja, dan strategi apa yang efektif untuk menghadapinya?

R : Cara galak bisa langsung debat. Cuman kadang berdebat terlalu makan tenaga, sehingga yang biasa kami lakukan adalah memberi taunya perlahan dan memberi pemahaman.

S: Menginfokan bahwa apa yang dia lakukan adalah salah, memberi pengertian tentang hal tersebut (tidak dengan menggurui). Seringkali orang tidak paham apa yang dia lakukan atau bicarakan adalah salah dan jika masih berulang akan masuk sampai ke tahapan konfrontasi secara langsung.

Bagaimana kita bisa menciptakan lingkungan kerja yang lebih ramah terhadap perempuan, terutama dalam industri yang biasanya didominasi oleh laki-laki?

R : Tanya ke mereka masing masing apa yang sedang mereka butuhkan, rasakan dan mereka bisa tolerir dalam project tersebut (karena pengalaman kami batas ramah itu juga subjektif).

S: Membuat ground rules dan kontrak dengan memuat nilai-nilai yang bisa mendukung ruang aman terbentuk bisa menjadi awalan atas batasan mana yang bisa dan tidak bisa dilakukan. Masih harus kita pahami juga bahwa pengetahuan atas ruang aman dan kesetaraan gender saat ini masih belum masuk sampai kepada banyak kelompok.

Dalam hal pembagian peran rumah tangga dan pekerjaan yang belum merata, apa yang bisa dilakukan agar tanggung jawab domestik lebih merata antara genders?

R : - kerja perawatan adalah basic life skill terlepas dari gender itu sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan ada strategi yang bisa diterapkan misalnya. Siapa yang sedang senggang untuk cuci piring, lalu siapa yang memasak, siapa yang menyapu. Semua harus menyadari merawat rumah dan kenyamanannya adalah tanggung jawab bersama, jadi barang siapa tidak mengerjakan itu silakan terima konsekuensi ketidak nyamanan (gak bersih misale) juga .

S: Komunikasi dan pembagian task harian sangat membantu. Dari pengalamanku tinggal bersama baik dengan teman ataupun pasangan memberikan task dan informasi atas pekerjaan dan pembagian kerja domestik sangat penting. Dalam beberapa kasus komunikasi dan reminder pasti akan terjadi berulang. Pada bagian ini butuh toleransi dan kebesaran hati untuk menerima kesalahan sih, atau jika sudah lelah sama seperti R ya akan ada konsekuensi bersama jika misal ada yang terlewat atau tidak dikerjakan.



Bagaimana pandangan kalian tentang isu-isu seperti body positivity, slut-shaming, dan beauty standards, dan apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi mereka?

R : Rebut kembali kuasa ketubuhan perempuan dengan tetap mempercayai apa yang tepat untuknya.

D : Tidak bisa dipungkiri, hal-hal semacam *slut-shaming* dan *beauty standards* yang tidak masuk akal ini masih banyak terjadi di masyarakat. Mungkin ini adalah hasil dari budaya patriarki bertahun-tahun yang sudah terinternalisasi di masyarakat (terutama Indonesia). Hal ini juga yang jadi pemicu rasa *insecurities, low self-esteem*, dan kompetisi antar perempuan. Tentu saja kita bisa terus mengedukasi dan kampanye soal hal ini ke pria-pria kolot dan konservatif (yang mana mereka ini adalah mayoritas di Indonesia), tapi hal ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak instan. Sembari menunggu ini, menurut saya, yang perempuan bisa lakukan ada dua hal yaitu adil sejak dalam pikiran dan *be yourself.* Adil sejak dalam pikiran, jangan terlalu sibuk menilai orang lain, terimalah bahwa setiap orang berbeda-beda bentuk tubuh, karakter dan kebutuhannya. Adil juga pada diri sendiri, cintai dan kenali tubuhmu sendiri, tak perlu membandingkan dengan orang lain. Kita semua unik dengan cara masing-masing kok. Be yourself, tidak perlu mendengarkan kata orang. Selama kamu bahagia dan nyaman dengan pilihan-pilihanmu, gas aja. Toh, orang lain itu juga enggak ikut bayar tagihan listrikmu.

Bagaimana kita bisa memperjuangkan hak-hak reproduksi perempuan dengan lebih efektif, terutama di tengah-tengah perdebatan politik dan agama?

P: Kalau mau memperjuangkan hak-hak reproduksi, kita perlu segera queering

reproductive rights, karena sudah begitu lama konservatisme dan liberalisme tarik-ulurnya dengan pandangan reproduktif cis perempuan. Bagaimana kalau tidak berafiliasi dengan yang konservatif, yang liberal, dan bukan cis perempuan?

S: Advokasi dan gerakan grassroot ini bisa juga menjadi gerakan kunci untuk merebut bersama hak atas reproductive justice. Mencari dasar value yang sama juga masih bisa digunakan untuk menjembatani pembicaraan HKSR vs politik dan agama. Misalnya perjuangan untuk hak atas keadilan untuk korban perkosaan, aku tau rasanya pasti terasa sangat jenuh dan melelahkan, namun terkadang pergerakan ini juga harus strategis agar bisa menjaring lebih banyak lagi lebih luas lagi kesadaran akan HKSR.

Apa tanggapan kalian terhadap isu-isu seperti gender pay gap dan glass ceiling, dan apa langkah konkret yang bisa diambil untuk mengatasi ketimpangan ini?

P: Kalau konteksnya Indonesia, mungkin pay gap bisa diretas dengan memperjuangkan kesempatan kerja dan upah layak mulai dari tingkat wilayah administratif terdekat. Mungkin juga advokasi untuk mengakses fasilitas dari pemerintah tanpa skema yang kaku dan eksploitatif sehingga usaha rumahan tidak perlu bersaing sebagai UMKM dan sejenisnya. Ini upaya yang perlu menyeluruh juga analisisnya, tetapi minimal menyikapi perlakuan tidak adil dan potensi eksploitasi bisa diperjuangkan melalui etika berorganisasi dan akuntabilitas menjalankan usaha.

Bagaimana kita bisa mendukung perempuan di negara-negara berkembang dan komunitas minoritas yang seringkali menghadapi tantangan ganda dalam hal kesetaraan gender?

P: Paling mantep kita olah gagasan solidaritas dulu nih..masalah pengabaian, pengingkaran, pengisapan, penindasan, dll. yang kita hadapi hari ini sudah berlangsung lama dan mengakar.





Fumiko Kaneko dan Sepi Sebagai Temannya

Melanchola

Belum lama ini, tayang sebuah film yang disutradarai oleh Lee Joon-Ik, film yang berjudul *Anarchist from Colony* (2017) tersebut sedikitnya berhasil menarik perhatian para penggemar film, terutama para anarkis. Film berdurasi 129 menit yang diangkat dari kisah nyata itu menceritakan perjuangan seorang anarkis bernama Park Yeol dan kawan-kawannya yang berasal dari Korea dan tinggal di Jepang, di masa di mana Korea berada di bawah kendali Jepang. Mereka bersama-sama merencanakan sebuah misi rahasia, tak lain, meneror kekaisan Jepang. Film tersebut juga dibungkus dengan kisah romansa antara Park dan seorang nihilis asal Jepang yang bernama Fumiko Kaneko. Ketika kekacauan pecah pasca gempa bumi Kantō pada 1 September 1923, terjadi berbagai kasus pembantaian terhadap orang-orang Korea, dan mereka yang dianggap sebagai pemberontak ditangkap secara acak. Satu hari setelah gempa bumi hebat tersebut, Park dan kawan-kawannya ditangkap dan di penjara. Kemudian, ketika diinterogasi, Park mengaku kepada pihak keamanan Jepang bahwa ia seorang diri yang merencanakan semua terror, sehingga membuat kawan-kawannya dibebaskan. Tapi tidak dengan Fumiko. Gadis yang kala itu berusia 26 tahun justru mengatakan sebaliknya kepada pihak keamanan, ia mengaku bahwa ia mengetahui dan menyusun semua rencana teror bersama Park, pernyataan tersebut membuat Fumiko tidak dibebaskan.

Tapi, tulisan ini bukanlah sebuah review film, bukan juga suatu fokus terhadap keberanian Park Yeol yang individualistik sekaligus altruis—sejak ia menyadari bahwa revolusinya hanya akan berhasil dengan kematiannya yang akan membuat dunia menyadari betapa kejamnya kekaisaran Jepang, melainkan tulisan yang akan membuat kita sedikit lebih jauh mengenal Fumiko Kaneko.

Fumiko Kaneko lahir di Yokohama pada 25 Januari 1903. Ia lahir dari seorang Ayah mantan Polisi alkoholik yang kasar, dan Ibunya adalah seorang buruh. Kedua orang tuanya tidak menikah secara legal, sehingga Fumiko menjadi seorang anak yang tak terdaftar, hal tersebut juga membuat Fumiko "tak pantas" menyandang nama Saeki sebagai nama keturunan Ayahnya, Fumikazu Saeki, sehingga kemudian Fumiko diberi nama akhir Kaneko, dari Ibunya, Kikuno Kaneko. Karena status dirinya sebagai anak yang tak terdaftar tersebut jugalah yang akhirnya membuat Fumiko tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal dan seakan-akan dikucilkan oleh masyarakat.

Setelah Ayahnya pergi, Ibunya sempat beberapa kali menjalin hubungan dengan lelaki lain dengan harapan memperbaiki keadaan. Tapi hubungan tersebut tak satu pun ada yang berjalan baik, dan akhirnya mereka tetap hidup dalam kemiskinan. Ketika frustasi Ibunya memuncak, ia tak lagi memiliki solusi lain selain berencana menjual Fumiko kepada prostitusi. Tapi rencana itu batal setelah Ibunya mengetahui bahwa Fumiko akan dikirim ke wilayah lain di Jepang.

Masa-masa sulit berlalu, akhirnya Ibunya menikah lagi dan mengirim Fumiko ke Korea untuk tinggal di Bugang bersama Neneknya. Fumiko cukup senang dengan keputusan tersebut, karena Neneknya berjanji akan mengadopsinya dan memberikan pendidikan yang baik untuknya. Tapi kemudian tak banyak yang berubah, ia tak pernah benar-benar diadopsi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bahkan setelah beberapa tahun, Fumiko cenderung kembali dikucilkan karena ia disebut tidak pantas menyandang nama Iwashita dari Neneknya. Tak hanya itu, Nenek dan Bibinya juga seakan-akan sekadar menjadikan Fumiko sebagai pembantu rumah tangga.

Fumiko masih bisa sedikit merasa senang, karena setidaknya ia bisa mengenyam pendidikan formal di Korea. Tapi hidup tak selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Awalnya, Fumiko dijanjikan untuk mendapat pendidikan yang baik dan layak agar kelak ia bisa masuk perguruan tinggi, tapi kemudian Fumiko hanya diberi kesempatan sekolah hingga bangku Sekolah Menengah Pertama, ia juga dilarang untuk membaca atau mempelajari hal lain yang tak ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah.

Setelah masa sekolahnya berakhir, Fumiko menghabiskan waktu untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah dan seringkali mendapatkan kekerasan dari Nenek dan Bibinya yang pada akhirnya membuat ia terkadang berpikir untuk bunuh diri. Pengalamannya di Korea tersebut, tercatat di dalam sebuah memoar yang ia tulis ketika ia di penjara, Fumiko menyebut masa-masa di Korea sebagai salah satu masa tersulit dalam hidupnya.

Fumiko tak pernah benar-benar merasa bahagia di Korea, selain perlakuan kasar dari Nenek dan Bibinya, penderitaan yang dialami Fumiko juga ditambah dengan rasa kesepian karena ia dilarang bergaul (di sekolah, Fumiko cenderung lebih senang bergaul dengan lelaki, dan Neneknya tak menyukai itu). Jadi, ia menyimpan semua rasa sakit dan penderitaannya sendiri. Ya, hanya ia dan dirinya.

Pada Maret 1919, tepat sebelum Fumiko dikirim kembali ke Jepang, orang Korea mengadakan demonstrasi besar-besaran untuk menuntut kemerdekaan bangsanya. Sedikitnya 2000 orang Korea kehilangan nyawa dan 20.000 lainnya ditangkap. Akibat perlakuan kasar yang ia terima dari orang tua dan Neneknya, serta pengamatannya terhadap pemerintahan militer Jepang yang keras di Korea—kemudian membentuk pemikiran Fumiko terhadap segala bentuk otoritas, ia berjanji akan terus memberontak dan melawan semua orang dan institusi yang otoriter. Dari kehidupan yang sulit, kesepian, dan kesengsaraan tersebutlah yang membentuk kepribadiannya menjadi kuat, yang pada akhirnya membuat ia mengamini filsafat nihilistik dan jalan hidup anarkis.

Akhirnya Fumiko kembali ke Jepang, dan pergi ke Tokyo pada tahun 1920 setelah menolak permintaan keluarganya untuk menikah sesuai tradisi. Di Tokyo, ia hidup dan berjuang sendiri, melanjutkan sekolahnya sekaligus bekerja sebagai gadis penjual koran, seperti yang juga ia cantumkan dalam memoarnya, penjual sabun, dan pelayan. Selain nihilisme dan anarkisme yang membentuk pandangan Fumiko terhadap sistem dan kehidupan secara umum, ia juga menolak berbagai tradisi patriarkis di Jepang dengan memilih untuk lebih mempelajari matematika, bahasa Inggris dan Cina klasik, lalu masuk sekolah kedokteran serta memilih sekolah yang lebih dominan dihadiri oleh lelaki.

Feminismenya terungkap saat ia menyatakan bahwa ia ingin memenangi kompetisi akademis dengan para lelaki. Meskipun pendidikan formalnya tidak jelas, Fumiko memang orang yang cerdas. Ia membaca secara ekstensif dan banyak terinspirari oleh gagasan Bergson, Herbert dan Hegel. Fumiko juga sangat terkesan oleh para pemikir nihilis dan individualis seperti Nietzsche, Stirner dan Artsybashev. Fumiko percaya bahwa menyatakan diri adalah perlawanan politik terbaik, bahwa anarki bisa menjadi individualistik, bahwa masyarakat hanyalah benalu yang menggerogoti di mana selalu yang kuat melahap yang lemah—dan bahwa gerakan politik tidaklah memberikan kelegaan apa pun. *“Apakah itu revolusi, jika hanya mengganti satu kekuasaan dengan yang lainnya?”* Tulisnya dalam memoarnya.

Satu-satunya tindakan yang layak, Fumiko berpikir, adalah untuk *“mempertaruhkan nyawa(nya)”* pada pemberontakan melawan otoritas. Di penjara, ia menulis bahwa kematian adalah kebebasan *“jika seseorang memiliki kehendak untuk mati!”*
Seperti apa yang sebelumnya ditulis diawal, ketika diinterogasi, Fumiko memberikan pernyataan yang justru seakan-akan bertentangan dengan pernyataan Park, yang membuat

Fumiko tak dibebaskan dari penjara. Tapi itulah yang ia mau, ia tetap ceria ketika pertama kali ditahan pada Juli 1925. Bahkan ia masih ceria ketika ia dan Park dituduh melakukan pengkhianatan tinggi dengan rencana merobohkan kekaisaran Jepang, tuduhan tersebut diberikan tanpa bukti yang jelas, dibuat hanya untuk mencari pembenaran atas pembunuhan orang-orang Korea dan menunjukan bahwa orang Korea yang berbahaya adalah mereka yang berada di luar negeri.

Fumiko dan Park menghabiskan masa-masa di penjara dengan berbagai permintaan aneh, seperti kekeuh ingin saling mengirim surat dan di foto menggunakan pakaian tradisional Jepang di ruang interogasi. Fumiko sangat nyaman berada di sisi Park, ia tak lagi merasa kesepian, sehingga ia akan melakukan apa pun agar ia tetap bersama Park. Di masa-masa itu jugalah Fumiko menulis memoarnya dengan pena dan kertas yang ia dapat dengan sedikit memohon kepada pihak keamanan. Hari demi hari berlalu, dan pada 25 Maret 1926, untuk pertama kalinya, Fumiko semakin dekat dengan apa yang ia sebut kebebasan. Pada hari itu, Fumiko dan Park akhirnya dijatuhi hukuman mati. Walau pun banyak media asing dan pengacara yang membela mereka, mereka tak menginginkan itu, mereka menganggap hukuman mati tersebut sebagai opsi terbaik.

Park memiliki perasaan yang sama, Park ingin tetap bersama dengan Fumiko. Park yang juga kesepian, sakit dan hanya tinggal di rumah kawan-kawannya yang berbeda hampir setiap malam, seperti puisinya yang berjudul “Anjing Liar”, merasakan koneksi yang lain ketika ia mengenal Fumiko. Itulah yang membuat Park, sebelum hukuman mati dilakukan, meminta agar nantinya Fumiko dimakamkan di pemakaman keluarganya di Korea, agar setidaknya, Fumiko merasa memiliki keluarga. Tapi, 10 hari kemudian, semuanya berubah, hukuman mati dibatalkan untuk menjaga





citra kekaisaran Jepang yang terkenal adil dan bijaksana. Dengan berat, Park menerima keputusan itu, tapi Fumiko menolaknya dan berkata *"Kau mempermainkan kehidupan orang-orang, membunuh atau membiarkan hidup sesuai keinginanmu sendiri. Apakah aku harus dibuang sesuai dengan keinginanmu juga?"*

Keduanya kemudian dikirim ke penjara di Utsunomiya, tapi mereka tak pernah lagi bertemu dan bahkan tak lagi saling mengirim surat. Fumiko kembali ke kesepian yang dulu ia rasakan, ia menjadi pendiam dan selalu menolak untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan di penjara. Tapi sekitar tiga bulan kemudian, ia meminta agar ia diberi izin untuk bekerja menenun tali seperti tahanan lainnya. Keesokan paginya, pada 23 Juli 1926, ia ditemukan telah menggantung dirinya dengan tali yang telah ditenunnya. Walau ada beberapa hal mencurigakan di kematian Fumiko, para dokter yang melakukan otopsinya merasa tersentuh dan kagum, *"tindakan bunuh diri yang direncanakan dengan cermat, dan tenang."*

Park terpukul atas kematian Fumiko, ia juga sedikit merasa kecewa karena Fumiko tak menepati janjinya untuk mati bersama. Park menjalani masa-masa hukuman dengan sulit dan seringkali melakulan mogok makan. Ia kemudian dibebaskan setelah Perang Dunia II berakhir.

Hingga kematiannya, kesepian tak pernah benar-benar meninggalkan Fumiko, seakan-akan menjadi teman yang selalu ada di setiap fase kehidupan yang ia jalani. Walau pun sempat mengenal Park dan menemukan sedikit alasan untuk tetap hidup, ternyata kehidupan selalu memberi kejutan yang tak terduga. Harapan-harapan hancur bahkan sebelum rencana selesai dibuat dengan sempurna, itulah yang terjadi kepada Fumiko. Masa kecil penuh kekerasan dan belenggu kemiskinan, masa remaja yang diawasi dan dibatasi, hingga ia dewasa pun ia tak pernah benar-benar memiliki keadilan setelah keinginannya untuk tetap bersama Park hingga mati harus pupus oleh pihak keamanan Jepang yang sewenang-wenang.

Fumiko Kaneko, seorang gadis yang tak membiarkan dirinya mempercayai siapa pun atau apa pun selain egonya sendiri. Dan sumpah, keinginan, harapan, atau apapun itu; tidaklah selalu menjadi kenyataan. Mungkin ketika di ruang sidang ia berpikir bahwa Park akan memilih untuk tetap hidup. Mungkin hal itu meyakinkannya tentang apa yang ia curigai selama ini: bahwa hanya ada dirinya sendiri, dan akan selalu sendiri. Di penjara sebelum Fumiko ditemukan bunuh diri, ia menulis puisi. Salah satunya ditemukan setelah ia mati: *"Ganja kecil itu melilit di jariku. Ketika aku menariknya dengan lembut, itu terdengar agak samar, "Aku ingin hidup," Berharap untuk tak tertarik keluar, menggali tumitnya sendiri. Aku merasa sedih, sangat sedih. Apakah ini akhir dari perjuangan yang pahit untuk hidup? Aku tertawa terbahak-bahak."*

***

Diambil secara bebas dari website Melanchola


Follow IG: @asmaraartzine
SCAN HERE IF YOU WANT TO DOWNLOAD OR READ previous issue
AAZ! ISSUE 01: RE-TRA
bitly
https://bit.ly/AAZ1RETRA
01
EPISODE: RE-TRA!
Reconciliation of Tragedy
ASMARA
ARTZINE

Puisi Lain



Puisi lain merupakan rangkaian program dalam pameran Breaking The Mold. Diselenggarakan di Asmara Art and Coffeeshop pada tanggal 13 Maret 2024. Acara tersebut cukup sederhana, semua pengunjung bisa membacakan puisi favoritnya dengan lantang di bar. Beberapa orang membacakan puisi yang ia tulis, beberapa membacakan kumpulan catatan pikirannya dari smarphone, dan adapula yang membacakan puisi-puisi karya penulis populer. Puisi Lain merupakan perayaan kata-kata, orang bisa melantur atau mengalunkan susunan kata terbaik dari benaknya, atau bisa datang dan mendengar bagaimana kata-kata itu akan berhamburan seperti hujan. Pengunjung juga bisa saling sapa, untuk membicarakan apa yang telah ia katakan di depan microphe melalui dialog ringan antar meja bar. Kami mencoba mengumpulkan beberapa karya puisi yang dibacakan pada malam tersebut.

Gincu
Larisa Danutami

Gincu rasa belimbing
Belimbing bintang, ia bilang
Aku pakai gincu ulang sebelum pulang
Ia mengecap ecap
Rasa belimbing tertuang
Dari botol kecil bertutup putar
Ke sepasang bibir sang pacar
Ku harap satu sesap sudah cukup resap
Setidaknya sampai nanti aku jadi perisa lagi
Pamitku sudah lengkap
Berjabat
Sekecap
Dan sedekap
Eh kalau dekap, namaku melati
Tapi kenalannya lain kali lagi
Setelah ganti baju yang sudah sejak pagi ini
Mari berjumpa di Puisi Lain yang setelah ini



Perupa
Larisa Danutami

Tidak sedang berduka
Justru aku kena bungah bungahnya
Perempuan gila yang telah sekian lama
Kini menjadi penyihir mahir si paling bisa
Tak lagi menerka dan penuh amurka
Meraba raba rasa rasa
Aku mengais mesra seorang perupa
Kusapu bersih gugur beringin plaza
Tempat ia mengejar target sketsa
Atau bicara sekenanya tapi pesonanya sampai juga ke para maba
Salah siapa kalau ia memang pandai bicara dan tampangnya tak tahu tata krama
Belum lagi rambutnya yang sejak tahun lalu sudah semakin gondrong
Buat apa juga aku suka sekali dengan yang begituan
Bisa bisanya dibuat naksir sampai bengong



Bisa juga perupa itu menjadi pemarah
Tiba tiba raut wajahnya berubah menjadi merah
Ah, tapi aku kan pelupa dan bisa jadi buta warna
Kalau ingat pun pasti “sudah tak apa”
Sedang ia perupa
Dan aku paling suka lihat orang pamer
Tak mengerjakan tugas gambar pun
Aku setidaknya bisa baca judul
Belakangan rautnya masam
Seperti jingga yang tercelup entah warna apa
Kelewat kerap tak jadi utuh satu lukis
Mungkin karena ia konsentrasi grafis
Perupa ini kena tancap alat cukilnya sendiri
Tajam lalu luka lalu entah bagaimana ia pun kena bisa
Sudah terlampau lama tak temu ampuh tawarnya
Ah hampir lupa
Aku kini penyihir mahir si paling bisa
Aku bisa mencipta karya juga
Jika itu berupa mantra:
“Sabar yaa”
“Ayo pasti bisa”
“Semuanya akan baik baik saja”
“Tak apa sampai berapa lama pun aku selalu ada”
Meski aku murni, sungguh tidak bisa membuat apa apa
Jika aku dapat satu bangku di kampusmu
Rajin rajin aku menggarap sesungut rautmu
Lalu selamanya aku akan terkenal menjadi perupa dengan satu karya berjudul namamu

Selamanya Sore
Larisa Danutami

Selamanya berduka, saya
Meski tak banyak sandang hitam, di antara yang berwarni terang
Tak pernah lewat satu petang tanpa bincang dengan pemakaman
Selamanya berduka, saya
Jika kata selamanya adalah fana, maka makna sebentar tak ada artinya
Menangisi sore dalam wujud manusia penuh berkat
Selamanya berdosa, saya
Soreku yang sempat keburu barat, tak kuharap ada laut biru pekat tuk ia peluk erat
Soreku yang penuh berkat kini kena berlibur ke timur
Semoga selain menjadi, ia selalu dikelilingi berkat, juga pulang dengan selamat, doaku tiap sebelum tidur
Selamanya berdoa, saya
Harap harap tak kiamat, sebab aku mau soreku tak kunjung tamat
Soreku bangun tidur dari timur dan aku kasur
Soreku rehat ke barat dan aku dekap erat dekat dekat
Soreku bergelayutan di selatan dan aku musafir kecil kecilan
Tak ada temu tepat tuk penutup puisi ini
Sebab jika bisa terjadi, soreku hendaknya hadir tiap hari

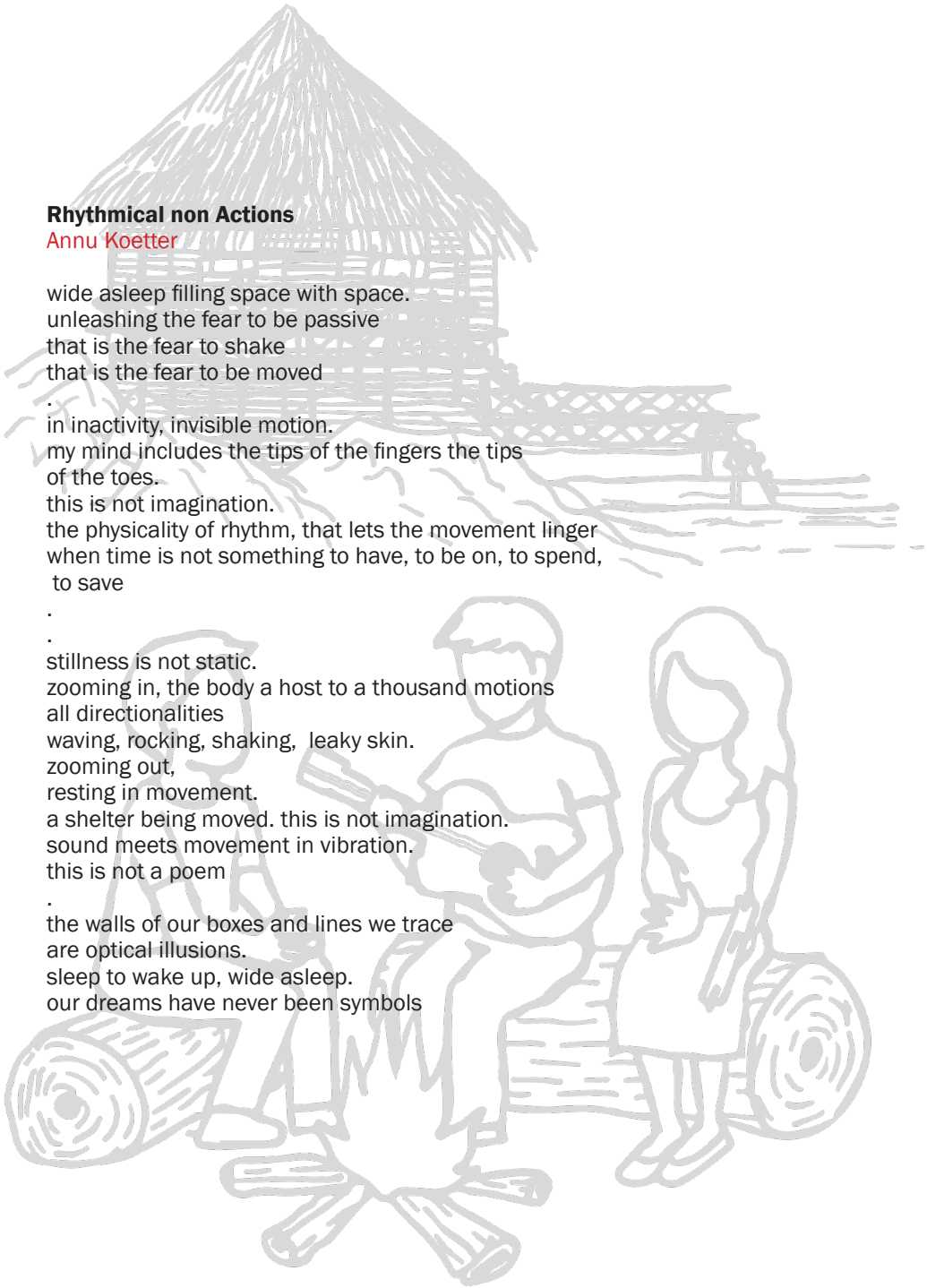
Untitled
Hendra Arkan

Sunrise
We walk through the night
When the sky shine from the stars
They gives us flash light, stick and a masker
Do we really need that? I asked
Just in case they said,

We march, through the mountain, we march,
No, no we are not those groups of guys with just underwear a sword and spear
No, not those groups
We dress properly, we know its a moslem country

But later on, on the end of the track,
Where the sun awake
And the clouds dissipate

We will be seen as a world class model
We will take numerous pose
We will shown our sexyness
In the name of instagram.



Rhythmical non Actions

Annu Koetter

wide asleep filling space with space.
unleashing the fear to be passive
that is the fear to shake
that is the fear to be moved
.
in inactivity, invisible motion.
my mind includes the tips of the fingers the tips
of the toes.
this is not imagination.
the physicality of rhythm, that lets the movement linger
when time is not something to have, to be on, to spend,
to save
.
.
stillness is not static.
zooming in, the body a host to a thousand motions
all directionalities
waving, rocking, shaking, leaky skin.
zooming out,
resting in movement.
a shelter being moved. this is not imagination.
sound meets movement in vibration.
this is not a poem
.
the walls of our boxes and lines we trace
are optical illusions.
sleep to wake up, wide asleep.
our dreams have never been symbols

Karma Cock
Amba Btari

Cause my mother is there, taking notes on how to love herself.
As if my father is one giant of too many women

She asks him how to spare love to herself
But he beat the head and pushes her to make him at ease
Cause the things that he does just himself

He is long gone, asking priests how to put my mom in hell
While he grabs as many pleasures from women he could have

And i just sit and watch the karma clock.
Waiting for the burst of his cock.



Tidak Harus
Handoyo Purwowijoyo

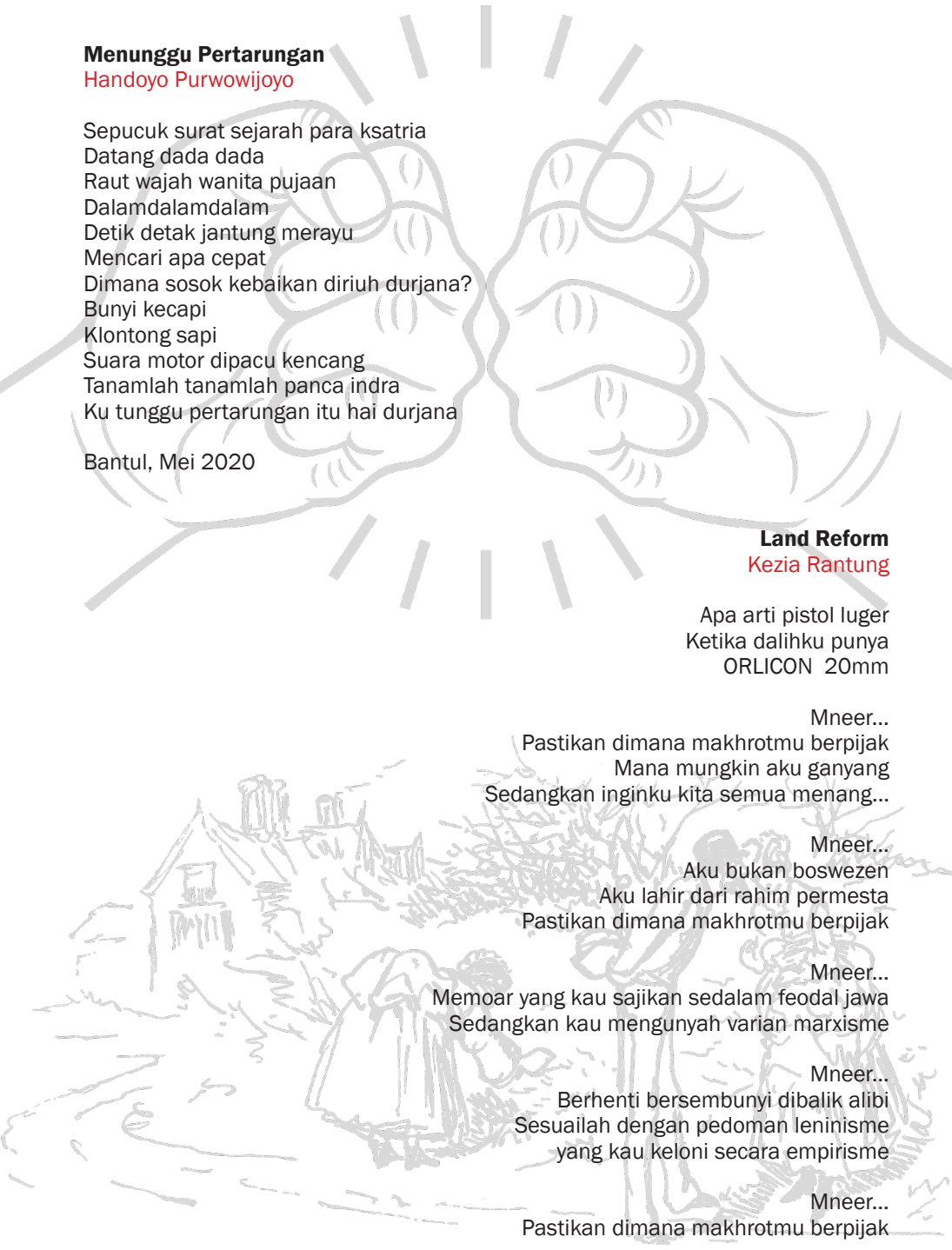
Orang kecil tidak boleh sakit
Orang kecil tidak boleh pintar
Orang kecil tidak boleh jujur
Orang kecil tidak boleh kaya
Orang kecil tidak boleh golput
Orang kecil tidak boleh punya rumah
Orang kecil harus kerja
Orang kecil harus sedih
Orang kecil tidak boleh gembira
Orang kecil tidak boleh bahagia

Yogya, 2 2019

Menunggu Pertarungan
Handoyo Purwowijoyo

Sepucuk surat sejarah para ksatria
Datang dada dada
Raut wajah wanita pujaan
Dalamdalamdalam
Detik detak jantung merayu
Mencari apa cepat
Dimana sosok kebaikan diriuh durjana?
Bunyi kecapi
Klontong sapi
Suara motor dipacu kencang
Tanamlah tanamlah panca indra
Ku tunggu pertarungan itu hai durjana

Bantul, Mei 2020



Land Reform
Kezia Rantung

Apa arti pistol luger
Ketika dalihku punya
ORLICON 20mm

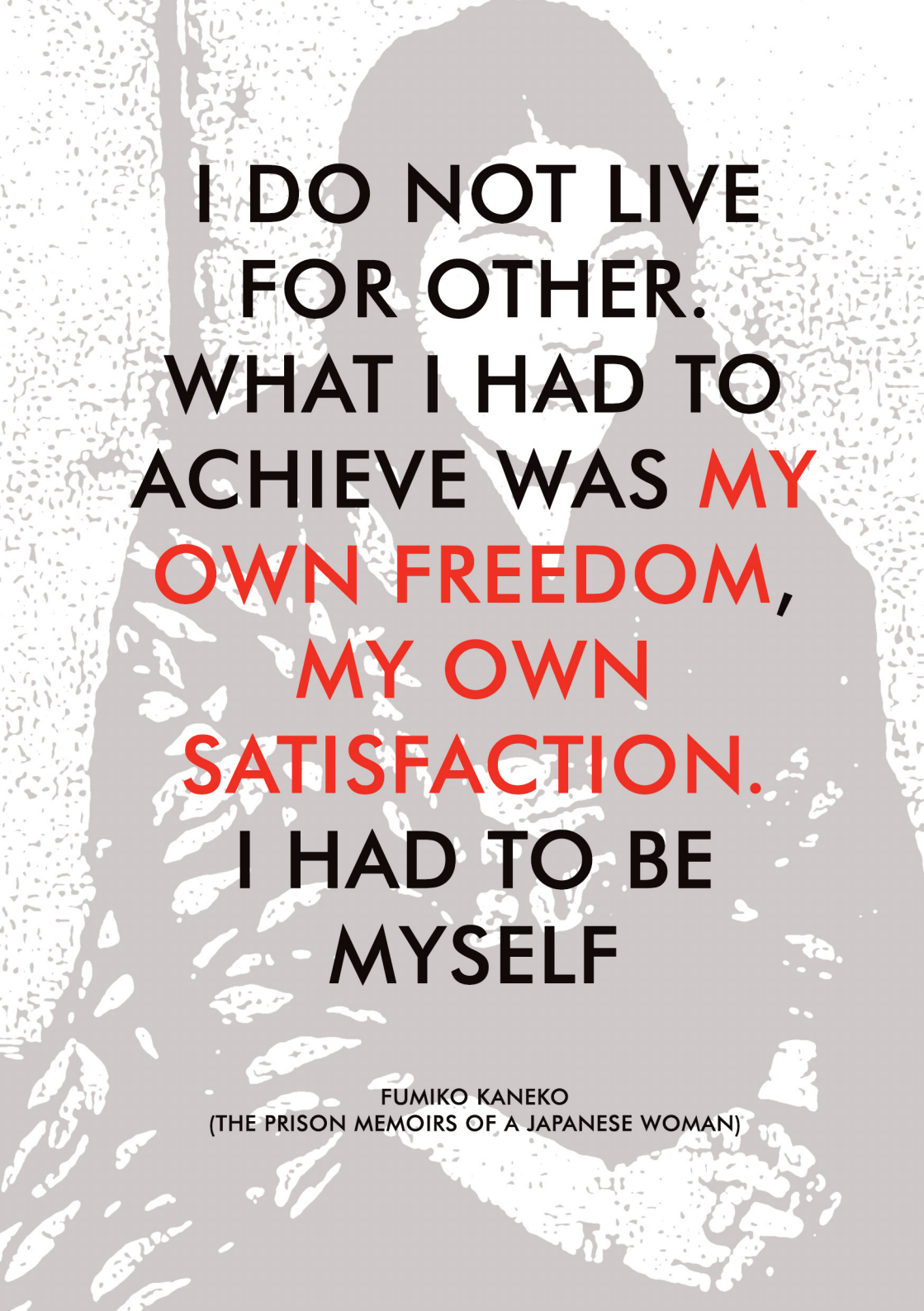
Mneer...
Pastikan dimana makhrotmu berpijak
Mana mungkin aku ganyang
Sedangkan inginku kita semua menang...

Mneer...
Aku bukan boswezen
Aku lahir dari rahim permesta
Pastikan dimana makhrotmu berpijak

Mneer...
Memoar yang kau sajikan sedalam feodal jawa
Sedangkan kau mengunyah varian marxisme

Mneer...
Berhenti bersembunyi dibalik alibi
Sesuailah dengan pedoman leninisme
yang kau keloni secara empirisme

Mneer...
Pastikan dimana makhrotmu berpijak


I DO NOT LIVE FOR OTHER. WHAT I HAD TO ACHIEVE WAS MY OWN FREEDOM, MY OWN SATISFACTION. I HAD TO BE MYSELF
FUMIKO KANEKO
(THE PRISON MEMOIRS OF A JAPANESE WOMAN)

Artists Profile

4 MARCH - 17 APRIL 2024

BREAKING THE MOLD

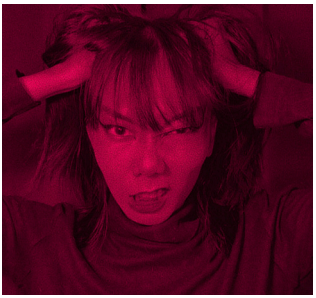
ALODIA YAP
ANZIMATTA
ARYA SUKMA
DIAN SUCI
NEEDLE N BITCH
ALOYSIA ATHA
AYIKPRADNYA
ESTHER
YUNI BENING
FITRI DK

VISUAL ARTIST

GINTANI SWASTIKA AGRIPA
IPEH NUR
LARISSA KLERX
VALERIANA SHIN
SHEILA SANJAYA
AMALA IKHSANI
APRIL KUSUMA
ANISA OCTAVIA BEATRICE

AULIA LATIFA LOKA
KHALIFAH PURI
LILY ELSERISA
CLESIA CHRISTINE
PAU MA LU
UMI LUTHFIYYAH
HANNA METHA
GISELA MARIA
SEKAR BESTARI

Agripa



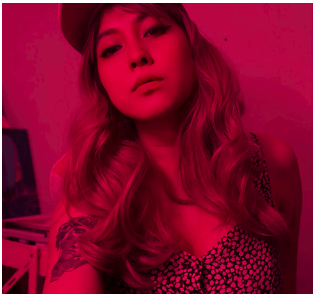
Agripa, pelukis perempuan yang menampilkan figur perempuan dalam fragmen-fragmen dalam karyanya. Dua karyanya menyoroti detail dari bagian tubuh perempuan. Filosofinya menggambarkan keindahan dan kompleksitas perempuan dengan bijaksana, tanpa berlebihan memuji. Ia percaya bahwa melalui fragmen-fragmen, kita dapat memahami bahwa keindahan tidak selalu bersifat utuh, namun terletak pada detail-detail yang membuatnya unik dan menarik. Dalam karya-karyanya, Agripa mencerminkan keragaman dan kekuatan perempuan, serta menyampaikan pesan tentang pentingnya merangkul segala aspek dari diri kita yang kompleks dan unik.

Alodia Yap



Dalam karyaku berjudul “Wild flowers everywhere” (2024), aku menyampaikan pesan tentang keberanian dan keteguhan perempuan melalui simbol bunga liar. Melalui cat air, aku mengekspresikan keterikatan dengan konsep mencintai ketidakpastian, di mana warna-warna yang bertemu membentuk corak tak terduga, menghadirkan terapi dan kebebasan. Bunga liar, yang tumbuh di tempat yang mustahil, merepresentasikan perjuangan dan keteguhan perempuan dalam menghadapi rintangan. Sebagai perempuan, aku melihat diri sebagai sosok yang terus bertumbuh dan berbunga, bahkan di kondisi yang paling tidak mungkin. Dalam karya sebelumnya, “Sleep” (2023), aku merespons kelelahan perempuan dalam menjalani peran domestik dan profesional. Aku menghadirkan tidur sebagai keistimewaan bagi perempuan yang bertanggung jawab dalam rumah tangga dan ambisius dalam karier. Dua karya ini menjadi cerminan dari pengalaman hidupku sebagai perempuan yang terus berjuang dan tumbuh, bahkan dalam situasi yang sulit.

Anzimatta



Dalam karya “Pussy Power” dan “Absolut Bitch Power”, saya menggunakan warna pop neon kontras untuk menyoroti isu-isu gender dan melawan seksisme serta patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Kedua karya ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan kekuatan dan ketegasan perempuan, serta menginspirasi mereka untuk menentang norma-norma yang membatasi kebebasan dan kemandirian.

Arya Sukma



Arya Sukma, lahir di Yogyakarta pada Februari 1978. Terinspirasi dari musik, seni tradisi batik, dan seni rupa modern. Berawal dari belajar lukis dan batik, kemudian merintis Asmara Art And Coffee Shop sejak 2010. Karya-karya Arya menggambarkan kerumitan hidup dengan fleksibilitas dan kreativitas. Asap menjadi simbol kelenturan dan kerumitan dalam karyanya. Melalui pengalaman hidup sulit, ia percaya setiap masalah memiliki jalan keluar yang bisa ditemukan dengan pemahaman dan semangat yang tepat.

Dian Suci



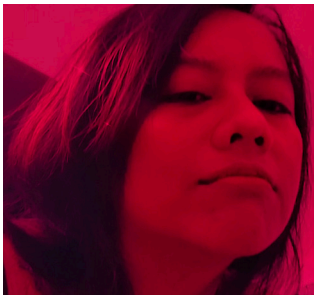
Praktik seni Dian Suci Rahmawati berada pada perpotongan narasi domestik dan kekuatan politik negara dengan latar belakang politik bangsa, sering kali menampilkan perempuan dalam percakapan dengan dirinya sendiri tentang beragam isu. Dia fokus pada domestikasi politik perempuan, otoritarianisme dan fasis, patriarki, dan kapitalisme yang terjadi dalam ranah domestik. Lulus dengan gelar Sarjana Arsitektur dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2009, Dian telah berpartisipasi dalam berbagai pameran kelompok termasuk On Connectivity, Kohesi Initiatives, Yogyakarta (2022); Tropenwelle, Broken White Project, Mizuma Gallery, Singapura (2022); dan Biennale Jogja XV Equator: 'Do We Live in the Same Playground', Jogja National Museum, Yogyakarta (2019). Pada tahun 2021, Dian meraih Penghargaan Emas, Kategori Seniman Terkemuka pada UOB Painting of the Year Indonesia. Dalam pameran Breaking the Mold, karyanya memperjuangkan narasi yang berani dan menyajikan refleksi mendalam tentang dinamika politik dan sosial di dalam rumah tangga, serta di luar sana.

Needle n Bitch



Needle n' Bitch adalah ruang aman bagi perempuan, laki-laki, transgender, atau siapapun yang berorientasi seks dan jenis kelaminnya. Kami juga adalah label karya re-cycle DIY kami yang kami ciptakan untuk mendukung kebutuhan kolektif kami, karena kami berdiri secara otonom tanpa dukungan dari LSM atau dana lainnya. Kami membuat kerajinan tangan re-cycle seperti tas, pouch, buku catatan, jurnal, tas pinggang, celemek, patch, kaos, dan lain-lain dari bahan bekas (kain dan kertas). Ruang kami bukan hanya untuk perempuan, siapapun Anda; laki-laki, perempuan, transgender, apa pun orientasi seksual dan preferensi Anda; heteroseksual, gay, biseksual, monogami, poligami, dll, Anda dipersilakan berbagi dengan kami. Kami menggunakan keterampilan berbagi sebagai medium kami, untuk belajar bersama melalui kegiatan seperti menjahit, kerajinan, sablon, dan segala sesuatu yang berbasis budaya DIY. Kami mengadakan diskusi dan membahas berbagai isu mulai dari perasaan, politik (lingkungan, petani, perjuangan agraria, dll), seksualitas, kemarahan. Kami juga mengadakan diskusi, kampanye, lokakarya, dan distribusi informasi tentang kesadaran gender, kesehatan, dan seksualitas. Needle n' Bitch percaya setiap individu keren tanpa stereotip gender. Needle n' Bitch percaya setiap individu seksi tanpa konsumsi. Needle n' Bitch percaya setiap individu memiliki otonomi bebas atas tubuhnya sendiri.Needle n' Bitch percaya setiap individu adalah pemberontak! Terima kasih atas solidaritas Anda!!!

Aloysia Atha



Karya Aloysia Atha berjudul “Ignite Your Soul on Your Broken Path” dan “The Story of Paralel” mengangkat tema tubuh dan jiwa dengan sudut pandang yang positif. Melalui gambar-gambar ini, ia mengeksplorasi perjalanan spiritual dan kekuatan dalam menghadapi rintangan hidup. Dengan detail-detail yang halus dan penuh emosi, karyanya mengajak penonton untuk merenungkan tentang keindahan dan kekuatan yang ada dalam setiap aspek diri manusia.

Ayikpradnya



Ayikpradnya mempersembahkan sebuah lukisan visual yang menggambarkan dualitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya, ia menggabungkan berbagai media secara kreatif untuk menciptakan sebuah narasi yang kompleks. Tak hanya sebagai pengamat, Ayikpradnya juga mengundang audiens untuk terlibat secara aktif, memberikan tawaran interaktif yang memungkinkan setiap individu untuk menginterpretasikan karyanya secara bebas dan terbuka sesuai dengan pengalaman dan perspektif pribadi mereka.

Esther



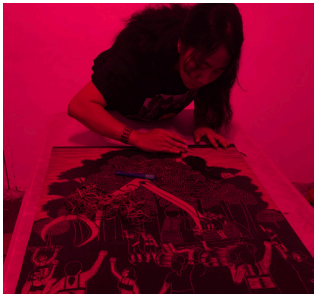
Dalam karya berjudul “Crimson” ini, saya menggambarkan pengalaman saya sebagai seorang transgender di era modern. Tanpa rencana yang jelas, saya berusaha menuangkan perasaan saya menghadapi kendala dan rintangan yang saya hadapi sehari-hari. Meskipun masyarakat saat ini lebih terbuka terhadap konsep transgender, namun saya tetap merasakan ketidakamanan yang mengintai di setiap langkah saya. Rasa gelisah, keraguan, dan kekhawatiran masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari saya, baik dalam kehidupan sosial, karier, asmara, maupun keluarga. Saya menerima bahwa ini adalah realitas yang harus saya hadapi setiap hari, meskipun terkadang terasa sangat berat. Saya bingung tentang bagaimana cara agar orang lain dapat memahami dan menghormati saya sebagai manusia yang sama seperti mereka. Saya menggunakan warna “crimson” sebagai simbol darah manusia, untuk menyatakan bahwa saya, sebagai seorang transgender, masih manusia yang mampu merasakan sakit dan emosi seperti manusia lainnya.

Yuni Bening



Melalui karya “I Wish You Here”, saya menggambarkan harapan kebersamaan dan dukungan pada Hari Perempuan Internasional.

Fitri DK



Fitri DK adalah seorang seniman dari Yogyakarta yang menggunakan teknik seni grafis seperti pemotongan hardboard dan etsa untuk mengkritik dan memulai dialog tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Fitri berkomitmen untuk mengangkat isu-isu perempuan melalui seni dan musik, dan secara konsisten memberikan suara perempuan yang kuat dalam budaya yang sangat patriarkal. Fitri adalah anggota komunitas SURVIVE!Garage, kolektif seni Taring Padi, serta vokalis dari band Dendang Kampungan

Gintani Swastika



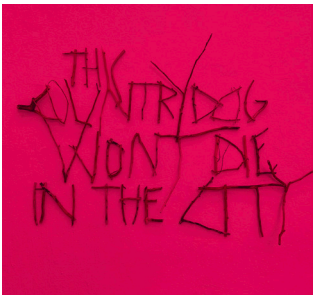
Gintani Nur Apresia Swastika, lahir di Yogyakarta pada tahun 1984, meraih gelar Sarjana Seni Rupa dari Institut Seni Indonesia di Yogyakarta pada tahun 2010 dan melanjutkan studinya dalam Studi Keagamaan dan Kebudayaan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan fokus pada seniman perempuan Indonesia. Sebagai seorang seniman, ia aktif dalam berbagai pameran kelompok, program residensi, dan proyek seni di Indonesia, Singapura, Taiwan, dan Australia. Karyanya juga diabadikan dalam buku “Indonesian Eye: Contemporary Indonesian Art” yang diterbitkan oleh SKIRA pada tahun 2011. Sebagai anggota pendiri Ace House Collective sejak 2011, ia aktif dalam budaya pop muda dengan penekanan pada pendekatan eksploratif baik secara teoritis maupun praktis, konseptual maupun kontekstual, serta menemukan kemungkinan baru dalam perspektif seni visual. Dalam kerja kolektif di mana karya dan tanggung jawab dibagi secara adil, ia mengembangkan praktik artistik, kuratorial, dan manajerialnya melalui Ace House dan berbagai proyek seni lainnya. Ia juga terlibat aktif dalam berbagai forum dan kursus, baik lokal maupun internasional, seperti TRANScuratorial Academy di Mumbai, India (2017), dan Gwangju Biennale International Curator Course di Gwangju, Korea Selatan (2016).

ipeh Nur



Ipeh Nur, yang menetap dan berkarya di Yogyakarta, adalah lulusan Jurusan Seni Grafis, Institut Seni Indonesia. Karya-karyanya, sebagian besar berupa ilustrasi hitam putih di atas kertas, namun ia juga mengolah berbagai teknik dan media lain seperti sablon, etsa, mural, dan patung dari resin. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran kelompok, termasuk di Bentara Budaya Yogyakarta (2019), IVAA Yogyakarta (2018), Framer Framed Amsterdam (2018), Ark Galerie Yogyakarta (2017), dan Museum Bank Indonesia Yogyakarta (2014). Pada tahun 2018, Ipeh juga menggelar dua pameran tunggal berturut-turut dengan judul “Salimah” di REDBASE dan “Banda” di Kedai Kebun Forum.

Larissa Klerx



Karya “Untitled” oleh Larissa Klerx, mahasiswi seni rupa ISI Yogyakarta dari program Darmasiswa 23/24, Karya ini menampilkan inti kecantikan sederhana, menggunakan mutiara pada benang dengan dimensi 30 x 30 cm, diciptakan pada tahun 2024.

Valeriana



“Fronteriza (2023)” merupakan sebuah perpaduan antara lukisan akrilik dan foto arsip masa kecil Valeriana, yang menggali luka-luka kolonial yang dalam yang terukir oleh pengalaman hidupnya, dampak abadi dari proses kolonial, dan cengkeraman yang meluas dari kapitalisme terhadap identitasnya sebagai perempuan Kolombia. Perjalanan artistik Valeriana berputar di sekitar kekuatan transformatif api, yang pernah secara tidak sengaja menandai wajahnya selama kecelakaan masa kecil. Luka yang tersisa, dihiasi dengan tekstur rumit, menjadi sebuah wilayah yang secara sadar dipilihnya untuk dihuni; tetapi juga sebuah perjalanan eksplorasi diri yang efektif menentang segala harapan atau penilaian eksternal. Dalam narasi artistik ini, luka kolonial muncul sebagai lambang universal, sebuah cetakan bersama dari perjuangan sejarah dan kemungkinan-kemungkinan yang belum terjamah untuk ketahanan. Luka tersebut menjadi saksi hidup bagi cerita-cerita transformasi yang tertulis pada diri kita. Dalam kanvasnya, Valeriana menyampaikan sebuah tindakan perlawanan yang berani dengan merangkul keberagaman tubuh perempuan. Tindakan ini menjadi poin kontras terhadap standar kecantikan yang telah lama membatasi perempuan Latina sejak usia dini. Di antara lapisan-lapisan cat dan kolase yang disusun dengan hati-hati, api muncul sebagai lebih dari sekadar tanda; ia bermetamorfosis menjadi simbol revolusi yang harus dihadapi, dijaga, dan dibagikan. Api batin kita adalah katalis untuk perubahan dan potensi untuk pertumbuhan yang diperbaharui, kegembiraan, dan pergeseran yang dapat dibawa perempuan ke dunia.

Shin



Karya ini menggambarkan seorang Turki yang jalan jalan di kota Istanbul. Referensi karya dari fotografi yang saya ambil di Istanbul.

Sheila Sanjaya



Bagi saya, seni adalah ilustrasi yang berusaha mengungkapkan pemikiran, ingatan, harapan, dan panduan, tidak peduli media yang digunakan. Dengan suara, kata-kata, dan lukisan, saya menciptakan narasi yang menggambarkan tema perempuan dan ketahanannya, terinspirasi oleh kisah Sri Jati dan Siti Thoyibah yang melewati berbagai konflik dan tragedi dalam kehidupan mereka. Gouache digunakan di atas canvas, dengan warna biru melambangkan pasrah dan oranye melambangkan ketegaran. Pengalaman ini, yang biasanya dituangkan dalam cat air di atas kertas, memunculkan kegelisahan dan ketidakmampuan, namun saya terus mencoba menggores, menemukan bahwa kebenaran bisa muncul dari proses yang tidak pasti.

Amalia Ikhsani



Hi, I am Amalaikhsani ! My role as mix media artist create me to explore textiles to mix with other materials. I have passion about curve line. The curve line for me is like infinity line that has lot of meaning, it can be looked like fire and sometimes looked like water. I enjoy process to do my artwork such as like creating new sewing technique, new compositions, new treatments for new materials and the most excited is how to makes my artwork express the story!

April Kusuma (aprilmup)



Illustrator & tufted rug based on Indonesia.

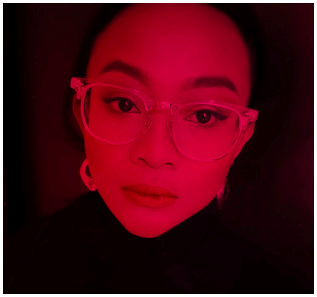
Karya “Griya Tufting” oleh Aprilmup (April Kusuma) merupakan sebuah karya yang menarik dengan teknik tufting, dengan dimensi 42 x 29 cm. Dalam karya ini, Aprilmup menghadirkan suasana rumah yang hangat dan mengundang, mengekspresikan keintiman dan kenyamanan. Dengan detail yang teliti dan teknik yang unik, karyanya mengundang pemirsa untuk merasakan kedalaman makna di balik setiap benang yang diolah.

Anisa Octavia



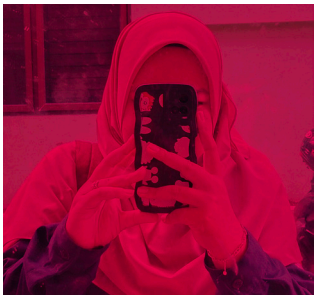
Sejak memulai perjalanan seni saya, dari mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa hingga mengejar pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, saya telah menjalani eksplorasi dan evolusi dalam karya-karya seni saya. Dahaga untuk bereksperimen dengan media seperti cat air, tanah liat, dan dunia fashion telah membawa saya mencapai kesempurnaan seni yang selalu berkembang. Dengan semangat penelitian dan dedikasi terhadap seni, saya aktif berpartisipasi dalam pameran seni baik secara lokal maupun internasional. Dalam karya seni saya, saya berusaha untuk memberikan dampak estetika melalui visual, sambil juga bertujuan untuk menginspirasi dan melibatkan penonton dengan makna yang saya tanamkan dalam karya seni saya. Saya percaya bahwa seni memiliki kekuatan untuk merangsang pikiran, membangun hubungan, dan memengaruhi perubahan positif. Saya berkomitmen untuk terus mengembangkan karya-karya yang memicu pemikiran dan memberikan suara unik saya kepada dunia seni.

Beatrice



Karya “Beautiful Mind” oleh Beatrice, merupakan sebuah lukisan akrilik di atas kertas dengan ukuran 29.7 x 42 cm. Melalui teknik cat air yang dipilihnya, Beatrice menciptakan sebuah karya yang menggambarkan kedalaman pikiran dan keindahan batin. Dengan warna-warna yang lembut dan detail yang halus, lukisan ini mengajak penonton untuk merenung tentang kompleksitas pikiran dan kecantikan yang terpancar dari dalam.

Aulia Latifa



Karya “Wanodya Mijang Nir Manawi” oleh Aulia Latifa merupakan sebuah lukisan yang menarik dengan menggunakan cat akrilik di atas kertas, dengan dimensi 29.7 cm x 21 cm, diciptakan pada tahun 2024. Dalam karyanya ini, Aulia Latifa menggambarkan sebuah narasi yang menggugah tentang keberadaan manusia dalam alam semesta yang luas. Dengan teknik yang cermat dan pilihan warna yang kuat, lukisannya mengundang pemirsa untuk merenung tentang eksistensi dan makna kehidupan manusia dalam harmoni dengan alam.

Loka



Karya “Melepaskan Diri” oleh Loka merupakan sebuah persembahan seni yang unik, di mana seniman ini menggunakan kucing sebagai karakter utama. Dalam lukisan ini, seorang kucing berwarna putih menjadi pusat perhatian, menggambarkan perjalanan spiritual atau emosional dari pencarian kebebasan diri. Dengan menggunakan pensil warna di atas kertas berukuran 20 x 20 cm, Loka membawa pemirsa pada perenungan akan makna kehidupan dan pembebasan dari belenggu yang mengikat.

Khalifah Puri



Dalam karya-karya saya, saya mengeksplorasi kompleksitas pengalaman perempuan dalam masyarakat, menggambarkan perjuangan mereka untuk menerima keindahan alami tubuh dan wajah mereka, sementara juga menyoroti diskriminasi berdasarkan penampilan fisik. Saya menciptakan narasi yang menggambarkan perempuan yang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, sekaligus menunjukkan ketidakadilan yang masih dialami oleh perempuan dalam dunia profesional, di mana penilaian seringkali didasarkan pada penampilan fisik daripada kualifikasi atau kemampuan mereka. Melalui karya-karya ini, saya berharap dapat menginspirasi dialog tentang pentingnya menghargai keberagaman dan mengatasi stereotip yang membatasi perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka.

Lily Elserisa



Karya “Curiosity’s Gaze” oleh Lily Elserisa menghadirkan suatu narasi yang memikat, di mana seorang figur perempuan terlihat mengendap-endap, mencari tahu dengan penuh rasa ingin tahu. Di antara semak-semak, dia memperhatikan dunia di sekelilingnya dengan satu matanya yang terselip di balik seikat bunga. Lukisan ini, diciptakan dengan menggunakan gouache, tinta, dan pensil di atas kertas Fabriano berukuran 32.5 x 23.5 cm, menyoroti tema penjelajahan dan penemuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan detail yang halus dan teknik yang beragam, karya ini mengundang penonton untuk meresapi keindahan alam dan keunikan pengalaman manusia dalam menjelajahi dunia.

Clesia Christine



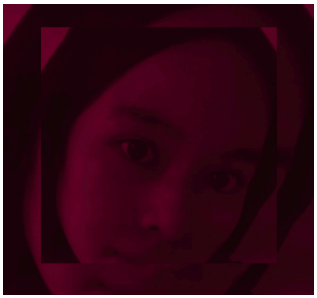
Karya “Anak Boru Parhobas” oleh Clesia Christine adalah sebuah persembahan seni yang menakjubkan, diciptakan dengan teknik mixmedia. Dengan ukuran 25 x 30 cm, karya ini mempersembahkan sebuah penelusuran yang mendalam terhadap budaya anak boru Parhobas. Melalui penggunaan beragam media, Clesia Christine menghadirkan suatu narasi yang kaya akan warisan budaya dan identitas. Karya ini mengundang penonton untuk merenungkan keindahan dan kompleksitas budaya tersebut, sambil mengangkat pertanyaan tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Pau Ma Lu



Dalam pameran “Breaking The Mold” untuk memperingati Hari Perempuan Internasional, karya-karya Pau Ma Lu, seperti “Silence(d)” dan “Act of Erasing Patriarchy,” menghadirkan suatu narasi yang menggugah. Dengan menggunakan oil pastel di atas kanvas, Pau Ma Lu mengeksplorasi tema-tema yang terkait dengan penghapusan patriarki dan keheningan yang sering kali mengelilingi pengalaman perempuan. Melalui sentuhan warna dan detail yang khas, karya-karya ini mengundang penonton untuk merenungkan peran penting perempuan dalam memecah paradigma yang ada dan menciptakan perubahan yang lebih inklusif dalam masyarakat.

Umi Luthfiyah



Dalam pameran “Breaking the Mold,” karya “Gift” oleh Umi Luthfiyyah menyoroti tema kebebasan kreatif dan pemberdayaan perempuan. Dengan menggunakan acrylic di atas kanvas berukuran 20 x 25 cm, lukisan ini didominasi oleh warna pink yang melambangkan kelembutan dan kehangatan. Di dalamnya, karakter yang terbentuk dari imajinasi perupa seperti akan memberikan hadiah, mewakili harapan dan aspirasi untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi perempuan. Karya ini mengundang penonton untuk merenungkan tentang pentingnya pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi perempuan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya.

Gisela Maria



Dalam karya “Kamu, Perempuan. Manusia” oleh Gisela Maria, sebuah persembahan seni yang memukau, berbagai elemen seperti kertas, plastik daur ulang, aluminium, dan stiker cermin digunakan untuk menciptakan kolase yang menggugah. Dengan dimensi 30 x 35 cm, karya ini menggambarkan kompleksitas identitas perempuan sebagai manusia, menyoroti berbagai lapisan dan dimensi dari pengalaman perempuan dalam masyarakat. Melalui teknik kolase, Gisela Maria menghadirkan sebuah narasi visual yang memicu refleksi tentang peran dan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekar Bestari

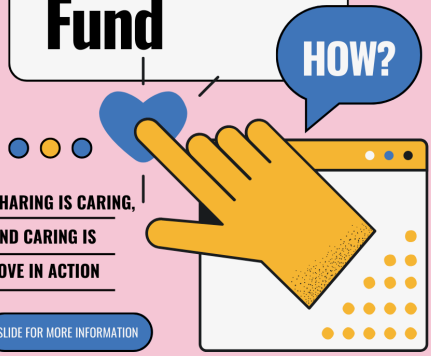


Dalam pameran “Breaking the Mold” untuk memperingati Hari Perempuan Internasional, karya “Monalisa The Alter Ego” oleh Sekar Bestari menyajikan suatu perjalanan visual yang memikat. Melalui teknik print di atas kertas berukuran 33 x 33 cm, karya ini menggambarkan eksplorasi warna dan bentuk dengan menggunakan sentuhan yang sederhana seperti sapuan anak-anak, namun menghadirkan kompleksitas pikiran dewasa. Dengan judul yang menggambarkan hubungan dengan tokoh legendaris, lukisan ini mengundang penonton untuk merenungkan tentang kompleksitas identitas perempuan dan peran ganda yang seringkali harus dijalani dalam masyarakat.

Asmara Art Fund

mini guide to contibute AAF

HOW?



SHARING IS CARING,
AND CARING IS
LOVE IN ACTION

SLIDE FOR MORE INFORMATION



Purchase Asmara Art Zine

mini guide to contibute AAF



ONE OF THE PRIMARY WAYS TO CONTRIBUTE IS BY PURCHASING THE ASMARA ART ZINE. THIS BEAUTIFULLY CURATED PUBLICATION SHOWCASES THE WORK OF TALENTED ARTISTS AND SERVES AS A PLATFORM FOR CREATIVE EXPRESSION. EVERY PURCHASE DIRECTLY SUPPORTS THE ASMARA ART FUND AND ITS MISSION TO DRIVE POSITIVE CHANGE THROUGH ART.



SLIDE FOR MORE INFORMATION



Attend Events and Workshops

mini guide to contibute AAF



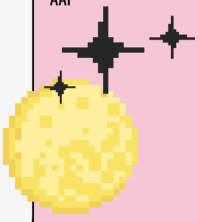
KEEP AN EYE OUT FOR EVENTS, WORKSHOPS, AND EXHIBITIONS ORGANIZED BY THE ASMARA ART FUND AND ITS PARTNERS. BY PARTICIPATING IN THESE ACTIVITIES, NOT ONLY DO YOU ENRICH YOUR OWN ARTISTIC EXPERIENCE, BUT YOU ALSO CONTRIBUTE TO THE SUSTAINABILITY OF THE PROGRAM THROUGH EVENT PROCEEDS AND DONATIONS.



SLIDE FOR MORE INFORMATION

Buy Merchandise and Artwork

mini guide to contibute AAF



VISIT THE ASMARA ART AND COFFEE SHOP TO EXPLORE A DIVERSE SELECTION OF MERCHANDISE AND ARTWORK AVAILABLE FOR PURCHASE. WHETHER IT'S A UNIQUE PIECE OF JEWELRY, A CAPTIVATING PAINTING, OR A HANDCRAFTED SCULPTURE, YOUR PURCHASE CONTRIBUTES TO THE FUNDS OF THE ASMARA ART FUND, ALLOWING IT TO CONTINUE SUPPORTING LOCAL ARTISTS AND COMMUNITY INITIATIVES.



SLIDE FOR MORE INFORMATION



Donate Directly

mini guide
to contibute
AAF



IF YOU'RE INSPIRED BY THE MISSION OF THE ASMARA ART FUND AND WANT TO MAKE A DIRECT IMPACT, CONSIDER MAKING A DONATION. WHETHER IT'S A ONE-TIME CONTRIBUTION OR A RECURRING DONATION, EVERY AMOUNT MAKES A DIFFERENCE AND HELPS SUPPORT THE ONGOING WORK OF THE PROGRAM.

SLIDE FOR MORE INFORMATION





mini guide to contibute AAF

Let's Donate

BCA (bank central asia)

445253108

Arya Sukma

By contributing to the Asmara Art Fund, you're not just supporting art; you're investing in the power of creativity to drive positive change and foster a more inclusive and vibrant society.

Asmara art fund

Spread the Word

mini guide
to contibute
AAF

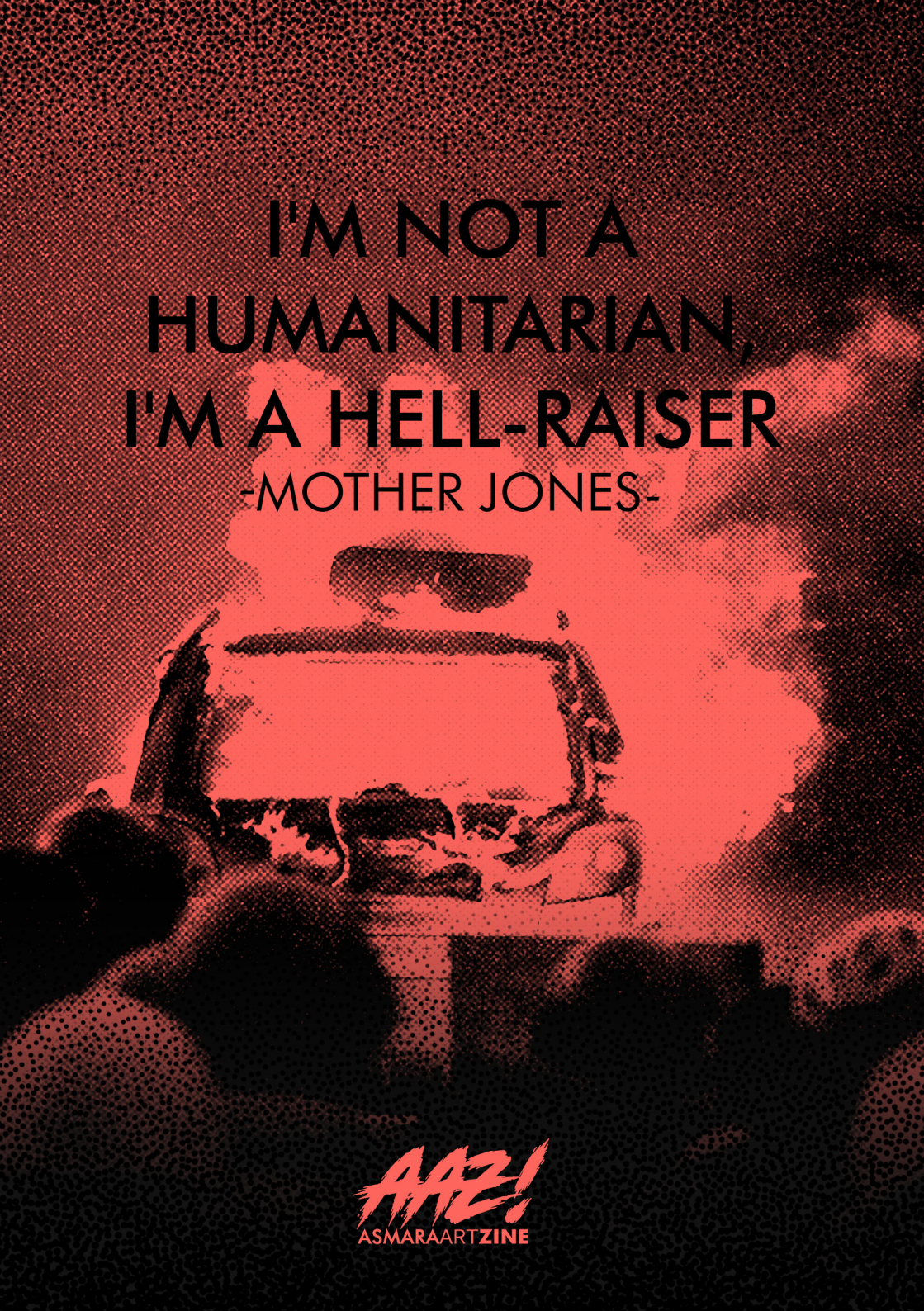


SHARE THE STORY AND MISSION OF THE ASMARA ART FUND WITH YOUR FRIENDS, FAMILY, AND SOCIAL NETWORKS. BY SPREADING AWARENESS AND ENCOURAGING OTHERS TO GET INVOLVED, YOU AMPLIFY THE IMPACT OF THE PROGRAM AND HELP CREATE A STRONGER, MORE VIBRANT COMMUNITY OF SUPPORT FOR ARTISTS AND CREATIVE INITIATIVES.

SLIDE FOR MORE INFORMATION




LIVE MUSIC EVERY THURSDAY TO SATURDAY! ENJOY **HAPPY HOUR BEER** SPECIALS MONDAY TO WEDNESDAY. PERFECT SPOT FOR MEETINGS AND EVENTS. MAKE MEMORIES AT ASMARA ART AND COFFEE SHOP
@ASMARA_COFFEE
aSmAra
Art & Coffee Shop
Jl. Tirtodipuran 22 Yogyakarta, Indonesia
+62 274 383143 - asmaracoffee@gmail.com


I'M NOT A
HUMANITARIAN,
I'M A HELL-RAISER
-MOTHER JONES-
AAZ!
ASMARAARTZINE